

**PENERAPAN PENDEKATAN PSIKOANALISA MELALUI TEKNIK
PROBLEM SOLVING DAPAT MENGURANGI PERILAKU
ANTISOSIAL KELAS X DI SMK Swasta PAB 8 SAMPALI
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Study Bimbingan Dan Konseling*

Oleh :

NENNI TRIDANINGSIH
NPM : 1302080113



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nenni Tridaningsih, 1302080113, Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Kelas X Di Smk Swasta Pab 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik probelm solving dapat mengurangi perilaku antisosial kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah berikut Untuk Megetahui Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik *Problem Solving* Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini sebanyak 6 siswa kelas X yang berperilaku antisosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Dengan dilakukakannya layanan bimbingan kelompok ternyata telah berhasil mengurangi perilaku antisosial kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017, hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang menyadari perbuatannya dan menyesal, dan siswa lebih saling menghargai dan menghormati orang lain, dan siswa lebih baik dalam berbicara.

Kata kunci : pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving, perilaku antisosial dengan menggunakan bimbingan kelompok.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Kelas X Tahun Pem “Belajaran 2016/2017”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulis skripsi ini penulis menyadari kekurangan dan kelemahannya baik isi skripsi ini maupun lainnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini untuk pertama kali penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang teristimewa kepada Ayahanda tercinta Alm. Suwarno dan ibunda Lasmi yang yang telah mengasuh, membesarkan, membimbing, mendidik, memberi semangat dan motivasi, doa yang tak ada hentinya serta kasih sayang yang tak ternilai serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah yang luar biasa dari ibunda

yang berjuang sendiri membiayai pendidikan penulis. Serta adinda tercinta penulis Nata Apriliansyah yang memberikan dukungan dan semangat penulis.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan bimbingannya, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd. M.Pd, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Hj. Syamsyurnita, M.Pd sebagai pembantu dekan 1 FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibunda Dra. Jamila M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh Bapak /Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta staf pegawai biro Fakultas yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis dan kelancaran administrasi selama menjalani perkuliahan.

7. Bapak Toto Suryanto, S.Pd selaku kepala sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan riset.
8. Bapak Boiman, S.Pd selaku wakil kepala sekolah yang telah banyak membantu dan memberikan bantuan selama penulis melaksanakan riset.
9. Bapak Gugun Arguna selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Swasta PAB 8 Sampali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan informasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh siswa siswi SMK Swasta PAB 8 Sampali yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi.
11. Yang teristimewa kepada sahabat tercinta Arninta Ikhwan Amri, Dewi Kurnia Ningsih, Annisa Marliza, Nurito Ritonga yang selalu memberikan semangat dan bantuan serta keceriaan kepada penulis dari mulai perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
12. Terima kasih kepada Ismaniar Handayani Siregar, Chairunissa Tanjung, Maharani Dalimunthe, Rima Ayu Lestari yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis skripsi.
13. Kepada seluruh rekan-rekan terbaik, sejawat, dan seperjuangan, seluruh mahasiswa kelas BK A Sore stambuk 2013 Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan kebersamaan kita baik suka maupun duka kita selama ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta bidang pendidikan.

Medan, Maret 2017

Penulis,

Nenni Tridaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
ABTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoritis	10
1. Bimbingan Kelompok	10
1.1 Pengertian Bimbingan	10
1.2 Pengertian Bimbingan Kelompok	11
1.3 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok	12
1.4 Tujuan Bimbingan Kelompok	13
1.5 Asas Bimbingan Kelompok	14
1.6 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	16

2. Pendekatan Psikoanalisa	23
2.1 Pengertian Pendekatan Psikoanalisa	23
2.2 Struktur Kepribadian	24
2.3 Pertahanan Diri (<i>Defence Mechanisme</i>)	26
2.4 Tujuan Pendekatan Psikoanalisa	28
2.5 Peran dan Fungsi Konselor	29
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	30
2.7 Teknik-teknik dalam Psikoanalisa	33
3. Teknik <i>Problem solving</i>	35
3.1 Pengertian <i>Problem Solving</i>	35
3.2 Tahap-tahap Teknik <i>Problem Solving</i>	37
3.3 Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik <i>Problem Solving</i>	41
4. Perilaku Antisosial	42
4.1 Pengertian Perilaku Antisosial	42
4.2 Bentuk-bentuk Perilaku Antisosial	43
4.3 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Antisosial	47
4.4 Akibat-akibat dari Perilaku Antisosial	50
4.5 Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial	51
B. Kerangka Konseptual	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
1. Lokasi Penelitian	55
2. Waktu Penelitian	55

B. Subjek dan Objek Penelitian	56
1. Subjek	56
2. Objek	57
C. Variabel Penelitian	58
D. Defenisi Operasional Variabel	58
E. Instrument Dan Pendekatan Penelitian	59
1. Observasi	60
2. Wawancara	61
3. Dokumentasi	66
F. Teknik Ananlisis Data	67
a. Mereduksi Data	67
b. Penyajian Data	68
c. Penrikan Kesimpulan	69
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Deskripsi Data	69
1. Gambaran Umum lokasi Penelitian	69
2. Profil SMK Swasta PAB 8 Sampali	69
3. VISI dan MISI dan Tujuan Sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali	70
a. Visi	70
b. Misi	70
c. Tujuan	71
4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Swssta PAB 8 Sampali	71
5. Struktur Organisasi SMK Swasta PAB 8 Sampali	73

6. Keadaan Guru di SMK Swasta PAB 8 Sampali	74
7. Keadaan Siswa di SMK Swasta PAB 8 Sampali	75
B. Deskripsi Hasil Penelitian	76
C. Pembahasan Hasil Penelitian	77
a. Pelaksanaan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok di SMK Swasta PAB 8 Sampali	77
b. Perilaku Antisosial Siswa Kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali	79
c. Pendekatan Penerapan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving Dapat Mengurangi perilaku Antisosial Siswa Kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali	83
D. Diskusi Hasil Penelitian	95
E. Keterbatasan Masalah	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Konseptual	54
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	56
Tabel 3.2 Subjek Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 Sampali	57
Tabel 3.3 Obejek Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 Sampali	57
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Siswa	60
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Siswa	62
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah	63
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara dengan Guru BK	64
Tabel 3.8 Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas	65
Tabel 3.9 Pedoman Dokumentasi	66
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah	72
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMK Swasta PAB 8 Sampali	74
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMK Swasta PAB 8 Sampali	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Pedoman Observasi Siswa
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Guru Bk
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara Dengan Siswa
- Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 8 Dokumentasi
- Lampiran 9 K-1
- Lampiran 10 K-2
- Lampiran 11 K-3
- Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 13 Lembar Pengesahan
- Lampiran 14 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar
- Lampiran 16 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 17 Surat Pernyataan Non Plagiat
- Lampiran 18 Permohonan Pengubahan Judul
- Lampiran 19 Surat Izin Riset
- Lampiran 20 Surat Balasan Riset
- Lampiran 21 Berita Acara Bimbingan Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nenni Tridaningsih

Tempat/Tgl Lahir : Sengon Sari, 23 Juli 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Sengon Sari Dsn VII Kec. Aek Kuasan Kab. Asahan

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Nama orang tua

1. Ayah : Suwarno (Alm)

2. Ibu : Lasmi

Pendidikan

- SD Negeri 017135 Sengon Sari Tahun 2001-2007
- SMP Negeri 1 Aek Kuasan Tahun 2007-2010
- SMA Negeri 1 Aek Kuasan Tahun 2010-2013
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling Tahun 2013-2017.

Medan, Maret 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Berkembangnya suatu negara tidak pernah lepas dari unsur pendidikan, karena dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional.

Di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, beriman cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan dengan pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003. Di era globalisasi ini banyak terjadi perubahan dan kemajuan yang sekaligus menjadi tantangan. Tantangan akibat perubahan dan kemajuan yang cepat, terjadi pada aspek sosial, budaya dan teknologi.

Untuk menghadapi tantangan ini diperlukan kesiapan individu secara fisik dan mental, agar lebih mampu mengatasi berbagai hal dalam mencapai kesuksesan. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial.

Setiap manusia dalam kehidupan pasti mengalami namanya permasalahan yang akan dihadapinya, ada masalah yang dapat diselesaikan sendiri, ada juga permasalahan yang tidak dapat diselesaikan seorang diri, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain. Adapun yang menjadi sumber masalah bagi konseli (kecemasan dan ketegangan) ialah adanya ketidaksesuaian antara pengalaman dengan kesadaran.

Salah satu bentuk bantuan yang diberikan diantara pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling disekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan konseling ini juga memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Melalui pendidikan juga diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan mampu menjadi

generasi penerus yang bisa menjaga nama baik sekolah, keluarga Bangsa dan Negara. Setiap warga sekolah harus saling berinteraksi dalam suatu pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya. Dalam hal ini, siswa membutuhkan konselor yang dapat membantu mengembangkan budaya santun pada diri siswa.

Psikoanalisa merupakan pendekatan yang mengatakan bahwa individu memiliki tiga struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego. Id menunjukkan wilayah ketaksadaran dan merupakan lapisan paling dasar dalam struktur psikis manusia. Id meliputi segala sesuatu yang bersifat impersonal atau anonim, tidak disengaja atau tidak disadari, dalam daya-daya mendasar yang menguasai kehidupan psikis manusia. Ego merupakan mediator antara hasrat-hasrat hawani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego lah yang menyebabkan manusia mampu menundukan hasrat hewani manusia dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). Sedangkan superego adalah sistem kepribadian yang terakhir merupakan sistem kepribadian ini seolah-olah berkedudukan diatas ego. Fungsinya adalah mengontrol ego. Ia selalu bersikap kritis terhadap aktivitas ego, bahkan tidak jarang menghantam dan menyerang ego.

Masalah (*problem*) dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan yang tidak diharapkan dengan kenyataan yang dialami. Sedangkan pemecahan masalah (*problem solving*) dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami masalah dan faktor-faktor penyebab serta menemukan alternatif pemecahannya yang paling tepat agar terhindar dari kondisi yang merugikan. Dalam memecahkan masalah seseorang harus melalui berbagai langkah seperti mengenal setiap unsur dalam masalah itu, aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah itu. Perilaku antisosial merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan hukum yang berlaku dilingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dirinya maupun keamanan dan nyaman orang lain.

Menurut pendapat Saptono (2006:143) “perilaku antisosial adalah perilaku menyimpang yang berdampak buruk terhadap kehidupan bersama. Sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain atau masyarakat secara umum sekitarnya”. Seseorang yang antisosial menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab, pemandal, melanggar aturan-aturan/norma-norma, serta kurangnya penyesalan mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, implusif, serta gagal dalam membina hubungan interpersonal.

Perilaku antisosial pada batas-batas yang wajar pada siswa masih dapat ditolerir atau diperbaiki, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena

dapat berakibat fatal. Dampak perilaku antisosial tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan orang lain. Perilaku antisosial membuat tidak aman dan nyaman orang lain, mengganggu orang lain.

Dalam proses belajar mengajar di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI, masih ada siswa yang berperilaku antisosial. Gejala anak yang antisosial dapat dilihat antara lain siswa mengganggu temannya, melawan guru, tidak mau belajar, bolos sekolah, tidak bertanggung jawab, merasa bahwa dirinya paling benar, tidak menyesali perbuatannya, dan bahkan berkelahi.

Dari hasil observasi saya selama melaksanakan PPL di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI, perilaku antisosial siswa kelas X ini masih tinggi hal ini bisa dibuktikan dari hasil observasi yang saya lakukan melihat perilaku siswa ketiak diluar jam pelajaran dan pada saat pelajaran sedang berlangsung. Keluhan dari guru bidang studi yang masuk pada kelas tersebut . Siswa yang berperilaku antisosial tidak merasa bersalah atas perilakunya dan tidak peduli orang lain akan terganggu dengan perbuatannya. Maka hal ini dikatanya sangat jauh dari kata santun, dan oleh karena itu perlu diterapkan pendekatan Psikoanalisa guna mengatasi masalah perilaku agresif siswa tersebut.

Peran sekolah sendiri dalam menangani masalah ini sangat besar dan melibatkan semua pihak, namun yang paling berkompeten dalam permasalahan ini adalah sosok guru bimbingan dan konseling. Salah satu alternatif yang dapat

dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan bimbingan kelompok dengan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving untuk dapat berfikir rasional atas perilakunya dan menggunakan pola fikir yang baik untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Di Kelas X Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan bimbingan konseling belum efektif.
2. Sebagian siswa masih sering mengejek temannya
3. Sebagian siswa masih sering bolos sekolah
4. Sebagian siswa masih banyak yang tidak merasa bersalah atas perbuatannya
5. Masih ada siswa yang merasa tidak bahagia
6. Masih ada siswa yang merasa tertekan
7. Masih adanya siswa yang merasa paling hebat dan paling benar
8. Masih adanya siswa yang melawan guru

C. Batasan Masalah

Setelah dikemukakan dalam latar belakang dan identifikasi masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan Psikoanalisa melalui Teknik *Problem Solving* dengan melakukan bimbingan kelompok dan,
2. Perilaku antisosial seperti mengejek teman, melawan guru, merasa tidak bahagia, tidak bertanggung jawab dan merasa tidak bersalah khususnya siswa kelas X yaitu kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut Bagaimana Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik *Problem Solving* Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas , maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut Untuk Megetahui Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik *Problem Solving* Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis, secara terinci manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yang diperoleh dengan penelitian ini adalah dapat bermanfaat dalam mengembangkan pendekatan psikoanalisa melalui teknik *problem solving* dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi perilaku antisosial siswa disekolah.
- b. Bagi siswa kelas X di SMK Swaasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017 dapat memahami arti perilaku antisosial dan mengubah perilaku yang negatif.
- c. Bagi guru pembimbing adalah sebagai acuan dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam menerapkan pendekatan psikoanalisa untuk mengurangi perilaku antisosial.
- d. Bagi orang tua agar dapat memberikan arahan dan bimbingan agar anak dapat mengurangi perilaku antisosial.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan kelompok

1.1 Pengertian Bimbingan

Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving. Dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada individu untuk dapat membantu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan dan konseling merupakan sebuah pendidikan.

Pendapat Crow (dalam Prayitno dan Erman Amti 2004:94) mengemukakan bahwa bimbingan adalah sebagai berikut :

Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Menurut Bimo Walgito (2010:7) menyatakan bahwa bimbingan merupakan “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya atau individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya”.

Sedangkan pendapat para ahli lainnya mengenai bimbingan seperti Fenti Hikmawati (2011:1) mengemukakan bimbingan merupakan “salah satu bidang

dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”.

Beedasarkan dari pemahaman berbagai sudut pandang para ahli telah uraikan, maka bimbingan dapat diungkapkan sebagai suatu bantuan layanan yang diberikakan dari seseorang yang terlatih kepada semua orang guna membantu mereka untuk dapat mengatur hidupnya, menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Bimbingan juga merupakan pelayanan bantuan untuk individu dan kelompok agar mandiri mengembangkan kemampuan secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Bimbingan menekankan kepada bantuan yang diberikan untuk mampu menghindari dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya.

1.2 Pengertian Bimbingan Kelompok

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseli akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan konseli dalam lingkungannya.

Menurut Sri Narti (2014:17) mengemukakan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

suatu cara memberikan layanan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan

kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Menurut Gazda (dalam Prayitno dan Erman Amti 2004:309) Mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang personal, vokasional, dan sosial”.

Menurut Tohirin (2007:170) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembang atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan”.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar individu mencapai tujuan bersama.

1.3 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok

Hartinah (dalam Sri Narti 2014:25) menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok para anggota kelompok/siswa :

a) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (peranan konselor) di luruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para anggota kelompok/konseli memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, b) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan didalam kelompok. "sikap positif" disini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah/ buruk/ negatif dan menyongkong hal-hal yang benar/ baik/ positif. Ini diharapkan dapat merangsang konseli untuk : menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan "penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik".

1.4 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum tujuan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Menurut Sri Narti (2014:26) mengatakan secara lebih khusus tentang tujuan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut :

Bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta/anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Menurut Prayitno (2004:2) mengatakan bahwa "melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, maka kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan".

Sedangkan menurut Binett dalam Romlah (dalam Sri Narti 2014:27) tujuan bimbingan kelompok ialah sebagai berikut "a) memberikan kesempatan

pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial,b) memberikan layanan-layanan penyembuhan,c) untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan individual,d) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif”.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli yang telah di jabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan membahas masalah-masalah yang sedang dialami individu didalam suatu dinamika kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.

1.5 Asas Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan kelompok setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikut semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pimpinan kelompok. Tenggang rasa atau pengendalian diri merupakan bagian penting dalam pengembangan dinamika.

Menurut Luddin (2012:81) menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut :

- 1)Asas kerahasiaan artinya, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa saja yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain, 2) Asas

kesukarelaan artinya semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok, 3) Asas Keterbukaan artinya para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu-malu, 4) Asas Kegiatan artinya, semuanya anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok. 5) Asas kenormatifan artinya semua yang dibicarakan di dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan

Menurut Prayitno (2004:119) bahwa asas-asas bimbingan kelompok meliputi: a) asas kerahasiaan, b) asas kesukarelaan, c) asas keterbukaan dan kegiatan, d) asas kenormatifan dan e) asas kekinian.

Menurut Luddin (2012:81) mengatakan bahwa "Asas yang diperlukan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh kelompok".

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu pimpinan kelompok harus menjelaskan asas-asas yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok yang mana asas-asas tersebut diantaranya, asas kerahasiaan dimana asas ini diperlukan guru untuk menjaga kerahasiaan yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut, rahasia-rahasia didalam kelompok hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Namun selain asas kerahasiaan kita juga harus memahami asas kesukarelaan dimana asas kesukarelaan itu merupakan kesukarelaan anggota kelompok yang dimulai sejak awal pembentukan

kelompok oleh konselor sampai berakhirnya kegiatan bimbingan kelompok. Dan begitu juga dengan keterbukaan yang merupakan keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali, karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan dapat keraguan dan kekhawatiran. Dan asas kenormatifan, dalam kegiatan bimbingan kelompok diperlukan karena setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya. Diakhiri dengan asas kekinian karena masalah yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok harus bersifat sekarang.

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa ada 5 asas dalam bimbingan kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keerbukaan atau kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian. Dalam kegiatan bimbingan kelompok asas-asas tersebut harus dilaksanakan karena sangat mendukung berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.

1.6 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Luddin (2012 : 74), “tahap dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran dan evaluasi”.

Selanjutnya masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, pemimpin doa, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan lah rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas di dalam kelompok. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada di luar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca, dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), ada pula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas). Bila perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan jeli pemimpin harus memperhatikan suasana kelompok tentang kesiapan para anggotanya untuk berperan serta dalam pembahasannya. Kemudian ajakan untuk membahas, mendalami, topik umum yang telah disepakati bersama.

c. Tahap Kegiatan

Pada dasarnya, didalam tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok. Menurut Luddin (2012:77), tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan

kelompok tugas, topik bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas tuntas.

Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan ayat suci Al Quran, permainan, nyanyian, baca puisi dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok di beri kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud).

d. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa di tindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan doa bersama.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anggota bimbingan kelompok mengerti mengenai hal-hal yang di diskusikan. Menurut Luddin (2012 : 78), untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok (Guru pembimbing) dapat melakukan tiga tahapan penilaian, 1. Penilaian segera

(laissez), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya, 2. Penilaian jangka pendek (laijapen) dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang, 3. Penilaian jangka panjang (laijapang) dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir semester. Dalam hal ini pemimpin kelompok menyediakan format penilaian yang diisi oleh masing-masing kelompok.

Adapun tahapan dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004 : 18-19) yaitu : 1) Tahap I pembentukan, 2) tahap II peralihan, 3) tahap III kegiatan.

Lebih lanjut berikut penjelasan tahapan dalam bimbingan kelompok :

1. Tahap I Pembentukan

Berkat hasil kegiatan awal maka dapat dimulai pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan.

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing anggota kelompok. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan :

- a. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan konseling.
- b. Menjelaskan asas-asas dan cara-cara kegiatan kelompok.
- c. Saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri

- d. Teknik khusus.
- e. Permainan penghangatan / pengakraban.

Adapun tujuan kegiatan tersebut pada tahap pembentukan tersebut yaitu :

- a. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan konseling.
- b. Tumbuhnya suasana kelompok.
- c. Tumbuhnya minat anggota kelompok mengikuti kegiatan kelompok.
- d. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara anggota kelompok.
- e. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.
- f. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan pembahasan dalam kelompok.

2. Tahap II Peralihan

Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok pada kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pimpinan kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya, untuk itu perlu di adakan tahap peralihan.

Tahap ke-2 merupakan jembatan antara tahap 1 dan 3.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuhkan pada tahap berikutnya.
- b. Manawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

- c. Membahas suasana terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- e. Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Adapun tujuan pada kegiatan ini yaitu :

- a. Terbebaskannya anggota atas perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap selamanya.
- b. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.
- c. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

3. Tahap III Kegiatan

Karena tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pimpinan kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga ini mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Adapun kegiatan pada tahap ini yaitu :

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang dibahas terdahulu.
- c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan.

Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu :

- a. Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok

- b. Terbahas masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
 - c. Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran atau perasaan.
4. Tahap Pengakhiran atau Evaluasi

Tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Adapun kegiatan pada tahap ini :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

Adapun tujuan dari kegiatan tersebut yaitu :

- a. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
- b. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
- c. Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut.
- d. Tetap dirasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

2. Pendekatan Psikoanalisa

2.1 pengertian pendekatan Psikoanalisa

Psikoanalisa merupakan sebuah mazhab dalam psikologi yang dibangun atas dasar landasan teori klinis bagi orang-orang yang bermasalah berusaha mencari bantuan. Dengan menggunakan pola gunung es, dimana bagian terbesarnya tersembunyi, Freud menjelaskan alam kesadaran adalah bagian terkecil dari gunung es, yaitu bagian puncak yang dapat sadar menjadi bagian bawah yang tidak terlihat dari gunung es tersebut.

Menurut pendapat Lawrence A. Pervin, (2004 : 76) mengemukakan bahwa :

Psikoanalisa mengandung pandangan tentang individu dan masyarakat, dan bahkan filosofi kehidupan secara menyeluruh. Inti pandangan psikoanalisa terhadap individu menyatakan bahwa manusia merupakan sistem energi, sebuah sistem dimana energi mengalir, dialihkan, atau dibendung. Energi hanya ada dalam jumlah yang terbatas, dan jika digunakan dalam satu cara, maka semakin sedikit yang dapat digunakan dengan cara lain.

Menurut pendapat M. Edi Kurnanto, (2014 : 36) menyatakan bahwa pendekatan psikoanalisa “Pendekatan psikoanalisa terarah pada tahap-tahap perkembangan kehidupan individu dan juga evolusi dalam kehidupan dan proses kelompok analitik sendiri. Dan pemahaman mengenai psiko-seksual dari individu dalam masa kanak-kanak, tetapi tidak mengemukakan terlalu banyak hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh psikososial mengenai perkembangan manusia setelah masa kanak-kanak”.

Sedangkan menurut Abu Bakar M. Luddin (2014 : 140) mengemukakan bahwa psikoanalisa “manusia tidak memegang nasibnya sendiri, tingkah laku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan insting-instinknya, tingkah laku manusia dikendalikan oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, dan tingkah laku individu ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapsikis-psikis determinisme”.

Dari menurut pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan para bahwa pendekatan psikoanalisa adalah setiap manusia didorong-dorong oleh kekuatan-kekuatan irasional didalam dirinya sendiri, oleh motif –motif yang tidak disadari sendiri, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiah yang bersifat biologis dan naluria.

2.2 Struktur Kepribadian

Menurut Abu Bakar M. Luddin, (2014 : 140) mengemukakan struktur kepribadian psikoanalisa, sebagai berikut :

a)Id : sistem dasar kepribadian atau libido yang meliputi insting-instink manusia : seks dan agrest. Prinsip : pemuasan diri,b) Ego : tidak dibawa sejak lahir, tetapi berkembang seiring dengan hubungan individu dengan lingkungan. Prinsip : realitas,c) Super ego kontrol internal, terdiri dari : kata hati, ego ideal.

Menurut Frued (dalam Lawrence A. Pervin 2004 : 78) menyatakan struktur kepribadian psikoanalisa, sebagai berikut :

2. **Id** memepersentasikan sumber semua energi. Energi bagi seseorang yang berfungsi asalnya terletak dalam kehidupan kematian, atau insting seksual dan agresi yang merupakan bagian dari id. Id berfungsi melepaskan

rangsangan, ketegangan, dan energi. Dia beroperasi menurut prinsip kesenangan.

3. Yang berlawanan dengan id adalah **superego**, yang memepersentasikan aspek moral kita. Superego mengandung cita-cita yang diperjuangkan, sekaligus hukuman (rasa bersalah) yang akan kita terima jika kita melanggar kode etik. Dengan demikian, superego merupakan representasi internal aturan moral dunia sosial dan eksternal. Dia berfungsi mengontrol perilaku sesuai dengan aturan-aturan ini, memberkan imbalan (rasa bangga, menyukai diri sendiri) bagi perilaku “baik” dan hukuman (rasa bersalah, merasa inferior) untuk perilaku yang “buruk”.
4. Struktur psikoanalisa yang ketiga adalah **ego**. Jika id mencari kesenangan dan superego mencari kesempurnaan, ego mencari realitas. Fungsi ego adalah untuk mengekspresikan dan memuaskan hasrat Id sesuai dengan dua hal : peluang dan hambatan yang ada di dunia nyata, dan tuntutan superego. Id berkerja sesuai dengan prinsip kesenangan, sedangkan ego beroperasi sesuai dengan prinsip realitas.

Sedangkan menurut Frued (dalam Agus Sujanto 2008:59-62) menyatakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu “1)*Das Es (The id)*, yaitu aspek biologis, 2)*Das Ich (the ego)*, yaitu aspek *psychologis*, 3)*Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai struktur pendekatan psikoanalisa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur pendekatan psikoanalisa ada tiga yaitu id, ego dan super ego. Id menunjukkan wilayah

ketaksadaran dan merupakan lapisan paling dasar dalam struktur psikis manusia. Id meliputi segala sesuatu yang bersifat impersonal atau anonim, tidak disengaja atau tidak disadari, dalam daya-daya mendasar yang menguasai kehidupan psikis manusia. Ego merupakan mediator antara hasrat-hasrat hawani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego lah yang menyebabkan manusia mampu menundukan hasrat hewani manusia dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal). Sedangkan superego adalah sistem kepribadian yang terakhir merupakan sistem kepribadian ini seolah-olah berkedudukan diatas ego. Fungsinya adalah mengontrol ego. Ia selalu bersikap kritis terhadap aktivitas ego, bahkan tidak jarang menghantam dan menyerang ego.

2.3 Pertahanan diri (*Defence Mechanisme*)

Menurut Frued, ada mekanisme lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku manusia. Mekanisme ini dinamakan *defence mechanisme*. Sebagian cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress atau pun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang ia lakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Menurut pendapat Abu Bakar M. Luddin (2014:142) menyatakan bahwa kasus dalam pendekatan psikoanalisa, sebagai berikut :

1)Setiap tahap perkembangan individu rawan terhadap suasana frustrasi konflik, dan rasa tertekan, 2)Mekanisme pertahanan diri (MPI), cara ego menghadapi masalah melalui penolakan, pamalsuan ataupun memanipulasi kenyataan beroperasi tidak sadar seperti, indentifikasi, displacement, represi, proyeksi, reaksi-formasi, fiksasi, regresi.

Menurut M. Edi Kurnanto (2014:38) menyatakan bahwa mekanisme pertahanan diri psikoanalisa yaitu “1)Pengaruh masa lampau, 2)Ketaksadaran, 3)Kecemasan, 4)pengalihan (*Transference*), 5)Lawan Pengalihan (*Countertransference*)”.

Menurut pendapat Lawrence A. Pervin dkk (2004:92-98) mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan diri ada beberapa hal yaitu “1)Kecemasan, 2)penyangkalan/penolakan, 3)Proyeksi, 4)Isolasi, 5)Reaksi, 6)Formasi, 7)Sublimasi, 8)dan represi”.

Berikut penjelasan menurut pendapat Lawrence A. Pervin dkk (2004:92-98) mengenai mekanisme pertahanan diri, sebagai berikut :

1. Rasa cemas merupakan kondisi yang menyedihkan sehingga kita tidak dapat mentoleransinya untuk waktu yang lama. Kita mengembangkan cara untuk menyaring realitas dan mengecualikan perasaan dari kesadaran sehingga kita tidak merasakan cemas. Mekanisme pertahanan ini merupakan fungsi yang dibawa oleh ego; mereka merupakan upaya strategi ego untuk mengatasi implus id yang tidak dapat diterima secara sosial.
2. Penyangkalan/penolakan, mekanisme pertahanan yang amat sederhana adalah penyangkalan/penolakan (*denial*). Dalam pemikiran sadar mereka, orang bisa saja menyangkal keberadaan fakta traumatis atau fakta yang tidak dapat diterima secara sosial; ada fakta yang begitu “buruk” sehingga mereka menolak bahwa fakta tersebut “benar” adanya.

3. Proyeksi, apa yang bersifat internal dan tidak dapat diterima diproyeksikan keluar dan dipandang sebagai sesuatu yang eksternal.
4. Isolasi, selain penolakan dan proyeksi, cara lain untuk menghadapi kecemasan dan ancaman adalah mengisolasi peristiwa dalam pikiran atau mengisolasi emosi dari konten ingatan dan implus. Dalam isolasi, implus, pikiran, atau tindakan tidak menolak akses kepada kesadaran, tetapi menolak emosi yang bisa menyertainya.
5. Reaksi, individu bertahan dari ekspresi implus yang tidak dapat diterima dengan hanya mengakui dan mengekspresikan kebalikannya. Pertahanan ini tampak dalam perilaku yang dikehendaki secara sosial, yang rigid, berlebih-lebihan, dan tidak sesuai. Orang yang menggunakan formasi reaksi tidak dapat menerima perasaan lain.
6. Sublimasi, merupakan perangkat lain yang digunakan untuk mengekspresikan implus id dalam cara yang bebas dari rasa cemas adalah Sublimasi.
7. Represi, dipandang berperan dalam semua mekanisme pertahanan lain dan memasyarakatkan pengeluaran energi yang konstan untuk menjaga agar hal-hal yang dianggap berbahaya terus menerus berada diluar kesadaran.

2.4 Tujuan Pendekatan Psikoanalisa

Menurut pendapat Namora (2011:150) Tujuan khusus psikoanalisa adalah sebagai berikut :

Membentuk kembali struktur kepribadian individu melalui pengungkapan hal-hal yang tidak disadari. Untuk itu klien akan dibawa mundur kepada pengalaman masa kanak-kanaknya yang kemudian pengalaman tersebut akan dianalisis dan ditafsirkan sehingga terjadilah rekonstruksi kepribadian pada diri klien.

Cottone (dalam Latipun, 2001:151) menambahkan tujuan psikoanalisa adalah “untuk memperkuat ego (*ego strength*) klien dan menempatkan dalam posisi yang benar sehingga mampu memilih secara rasional. *Ego strength* bermakna kemampuan klien mengintegrasikan id dan superego tanpa ada konflik dan usaha represi.

Sedangkan menurut Luddin (2014:143) tujuan dari psikoanalisa yaitu “membawa ke kesadaran dorongan-dorongan yang ditekan (ketidaksadaran) yang mengakibatkan kecemasan. Memberikan kesempatan kepada klien menghadapi situasi yang selama ini gagal mengatasinya.

Dari menurut para ahli diatas yang diuraikan tujuan dari pendelatan psikoanalisa adalah untuk mengembalikan struktur kepribadian klien dengan jalan mengembalikan hal-hal yang tak disadari menjadi sadar kembali, proses konseling dititik beratkan pada usaha konselor agar klien dapat menghayati, memahami dan mengenal pengalaman-pengalaman yang lalu, dengan cara dianalisis dan ditafsirkan dengan tujuan agar kepribadian klien dapat direkonstruksikan kembali.

2.5 Peran dan Fungsi Konselor

Dalam melakukan praktik psikoanalisa, seorang konselor akan bersikap anonim (konselor berusaha untuk tidak dikenal klien) dan hanya berbagai sedikit pengalaman dan perasaanya agar klien dapat memproyeksikan dirinya kepada

konselor. Corey (2009:149) mengatakan bahwa fungsi utama konselor dalam psikoanalisa adalah :

Membantu klien mencapai kesadaran dirinya, jujur, melakukan hubungan personal yang efektif, mampu menangani kecemasan secara realitis dan mampu mengendalikan tingkah laku yang impulsif dan irasional. Dalam melakukan proses konselingnya, konselor lebih banyak mendengarkan dan berusaha mengetahui kapan ia harus membuat penafsiran yang layak untuk mempercepat proses penyingkapan hal-hal yang tidak disadari.

Menurut Willis (dalam Namora 2011:150) mengatakan bahwa “seorang konselor harus peka terhadap bentuk resistensi klien, yaitu suatu keadaan dimana klien melindungi dirinya agar perasaan, trauma, dan kegagalannya tidak diketahui oleh konselor. Biasanya klien tidak memunculkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego terhadap interpretasi yang tidak menyenangkan dari konselor.

Dari penjabaran menurut para ahli diatas fungsi konselor dalam pendekatan psikoanalisa adalah membantu klien mencapai kesadaran atas perilaku, tingkah laku yang dilakukannya secara tidan sadar dan mampu mengubah pemikiran klien menjadi rasional. Dan peran terapy selanjutnya adalah membuat klien mendapat pemahaman terhadap permasalahannya dengan mengalaminya kembali dan setelah itu menyelesaikan pengalaman masa lalunya yang belum terselesaikan, ini akan menjadikan klien mampu mengendalikan diri secara rasional atas tingkah lakunya.

2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian manusia dalam kutipan Namora (2011:143) menurut versi Frued juga “dipengaruhi oleh lima tahun pertama kehidupan yang

dinamakan sebagai perkembangan psikoseksual. Secara berurutan fase perkembangan tersebut meliputi fase oral, fase phalik, fase laten, dan fase genital”. Berikut uraian dari Namora (2011:143) mengenai perkembangan kepribadian manusia yaitu sebagai berikut :

a. Fase Oral

Fase oral terjadi pada saat tahun pertama kehidupan atau sejak bayi dilahirkan sampai berusia satu tahun. Tugas perkembangan fase oral adalah memperoleh rasa percaya baik kepada orang lain, dunia, maupun diri sendiri. Efek dari penolakan pada fase ini dapat menyebabkan anak menjadi panakut, tidak aman, haus akan perhatian, iri, agresif, benci dan kesepian. Menurut Corey (2009:143) ketidakpuasan pada fase ini juga akan menyebabkan timbulnya gangguan kepribadian seperti : ketidakpercayaan pada dunia, ketakutan menjangkau orang lain, penolakan terhadap afeksi, ketakutan untuk dicintai dan mencintai, harga diri yang rendah, dan ketidakmampuan menjalin hubungan intim dengan orang lain.

b. Fase Anal

Selanjutnya anal adalah fase yang terjadi anatar usia satu tahun sampai tiga tahun dimana zona kenikmatan berada pada saat menahan atau melepaskan feses. Anak terus menerus berhadapan dengan tuntutan orang tua dan diharapkan mampu mengendalikan buang air yang sering disebut *Toilet Training*. Tugas perkembangan yang harus dilakukan anak pada fase anal ini adalah : belajar mandiri, memiliki kekuatan pribadi dan otonom, serta belajar bagaimana

mengakui dan menangani perasaan negatifnya. Orang tua sebaiknya jangan terlalu terlibat pada pekerjaan anak, jika orang tua terlalu terlibat akan membuat anak tidak memiliki kesanggupan pribadi menjalankan fungsi dirinya.

c. Fase Phalik

Fase Phalik terjadi antara rentang usia 3-5 tahun. Adapun zona kenikmatan berada pada alat kelamin. Fase phalik juga merupakan tahap perkembangan hati nurani dimana anak diperkenalkan dengan standar moral. Orang tua yang terlalu kaku dalam menetapkan moral akan mengakibatkan dampak negatif bagi anak, seperti : anak sangat mematuhi moral tetapi hanya karena takut, anak menjadi kaku, timbulnya perasaan berdosa, penuh penyesalan, rendah diri, dan penghukuman diri.

d. Fase laten

Fase laten terjadi antara 6-12 tahun. Dinamakan fase laten/tenang karena pada fase ini anak tidak lagi dikuasai oleh insting dan implus-impuls yang mengarahkan tingkah lakunya.

e. Fase Genital

Fase genital menandai berakhirnya fase psikoseksual pada individu. Fase ini terjadi pada masa pubertas (diatas 12 tahun). Perilaku umum yang tampak pada fase ini adalah kecenderungan tertarik pada lawan jenis, bersosialisasi dan berkelompok, serta menjalin hubungan kerja. Pada fase ini merupakan kesalahan

pada fase terdahulu : frustrasi berlebihan (*excessive frustration*), atau kenikmatan berlebihan (*overindulgence*).

Sedangkan menurut Hartono (2012:107) menyatakan bahwa “perkembangan manusia sangat ditentukan oleh usia lima tahun pertama pertumbuhan, ada tiga tahapan penting yaitu tahapan oral, tahapan anal dan phalic, sedangkan jika manusia memasuki masa remaja, maka tahapan yang penting berikutnya adalah tahap genital”.

- a. **Tahap Oral.** Tahun pertama dalam kehidupan manusia. Pada fase ini hubungan natar ibu dan bayi akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang dimasa yang akan datang.
- b. **Tahap Anal.** Pada tahap ini adanya proses pembelajaran dari orang tua dalam bentuk *toilet training*. Ketidakmampuan orang tua dalam melatih anak untuk mengendalikan buang air (*toilet training*) dapat memunculkan tipe kepribadian destruktif, *disordeliness*, implusif bahkan kepribadian yang sadistis.
- c. **Tahap Phalic.** Pada usia tiga sampai enam tahun, daerah erogen anak berpindah. Pada fase phalic, anak sering kali mengalami konflik, konflik dominan yang sering muncul disebut *oedipus complex* (pria) dan *electra complex* (perempuan).

2.7 Teknik-teknik dalam psikoanalisa

Menurut pendapat Abu Bakar M. Luddin (2014:143) menyatakan bahwa teknik dasar dalam psikonalisa, yaitu :

1)Asosiasi bebas (asbas) : memberikan kesempatan seluas-luasnya dan sebeb-bebasnya kepada klien untuk mengemukakan/mengungkapkan apa yang terasa, terfikirkan, teringat, dan ada pada dirinya, 2)Tranferensi (trans) : mengarahkan perasaan-perasaannya (yang tertekan) kepada konselor dengan mengandalkan konselor itu adalah subjek yang menyebabkan perasaan tertekan itu, 3)Interpretasi : membawa klien memahami dan menghadapi dunia nyata, melalui pemikiran objektif memperkuat fingsi ego.

Menurut pendapat M. Edi Kurnanto (2014:41) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik dasar yang digunakan dalam psikonalisa, yaitu “1)Asosiasi bebas (*Free Association*), 2)Penafsiran (*Interpretation*), 3)Analisis Resistensi, 4)Analisis Transferensi, 5)Wawasan dan penanganan (*Insight and working Trough*)”.

Berikut penjelasan dari teknik dasar psikoanalisa Menurut pendapat M. Edi Kurnanto (2014:41), sebagai berikut :

1. Assosiasi bebas (*Free Association*)

Merupakan alat untuk mengungkapkan bahan-bahan yang terdesak atau yang ada dalam ketaksadaran. Ini merupakan komunikasi mengenai apapun yang melintas dalam ingatan, meskipun hal itu sangat menyakitkan, tidak logis dan tidak relevan. Asosiasi bebas yaitu mengungkapkan dan mengenali perasaan yang dikurung dalam ketidaksadaran konseli.

2. Penafsiran (*Interpretation*)

Penafsiran merupakan teknik terapeutik yang digunakan untuk menganalisis asosiasi bebas, mimpi, penolakan, dan pengalihan perasaan.

3. Analisis resistensi

Dalam psikoanalisa, resistensi dimaknai sebagai penolakan atau hambatan yang melawan kelangsungan proses konseling, dimana konseli berusaha untuk menunjukkan perilaku ketidaksediaan untuk masuk dalam pemikiran, perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman tertentu.

4. Analisis transferensi

Transferensi adalah mengalihkan, bisa berupa perasaan dan harapan masa lalu. Dalam hal ini, konseli diupayakan untuk menghidupkan kembali pengalaman dan konflik masa lalu terkait dengan cinta, seksualitas, kebencian, kecemasan yang oleh konseli dibawa ke masa sekarang dan dilemparkan ke konselor. Biasanya konseli membenci atau mencintai konselor.

5. Wawasan dan Penanganan (*insight and working trough*)

Dalam model psikoanalisa, wawasan juga berarti kesadaran intelektual dan emosional tentang hubungan antara pengalaman-pengalaman masa lampau dengan masalah masa kini. Penanganan masalah inti dan konflik-konflik merupakan aspek yang penting, proses penanganan tuntas merupakan tahap akhir dan hasilnya adalah bertambahnya kesadaran dan integrasi diri.

3. Teknik Problem Solving

3.1 pengertian problem solving

Menurut pendapat Abdrrakhman (2010:81) mengemukakan bahwa problem solving, sebagai berikut :

Problem solving merupakan bagian dari *problem based learning*. Belajar dan pembelajaran (dalam tulisan ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan) diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru pembimbing beroperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan memecahkan masalah mereka.

Menurut pendapat Gulo (2002:111) menyatakan bahwa problem solving adalah “metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar”.

Menurut pendapat Syaiful Bahri (2006:103) mengatakan bahwa teknik *problem solving* yaitu “(metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai dengan menarik kesimpulan”.

Problem solving merupakan cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang belum terselesaikan atau situasi yang sulit seperti yang dikatakan Ormord (2008:393).

Maka menurut beberapa pendapat ahli diatas, bahwa *problem solving* adalah cara berfikir dan bertindak seseorang untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan dalam memecahkan masalahnya dengan memperhatikan atau

memperkirakan resiko apa yang akan terjadi jika pengambilan keputusan atau solusi itu salah.

Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah. Secara umum dikemukakan bahwa problem timbul apabila ada perbedaan atau konflik antara keadaan satu dengan yang lainnya dalam rangka untuk mencapai tujuan, atau juga sering dikemukakan apa bila ada kesenjangan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *problem solving* adalah directed, yang mencari pemecahan dan dipacu untuk mencapai pemecahan masalah tersebut (Gulo 2002:111).

2.2 Tahap-tahap teknik problem solving

Masalah merupakan sesuatu keadaan yang harus diselesaikan. Antara masalah atau tujuan dengan penyelesaiannya adalah suatu “ruang kosong” (*problem space*). Ruang kosong ini mungkin merupakan kekurangan pengetahuan pada kita (*lack of knowledge*) atau adanya informasi yang tidak terstruktur ataupun kurangnya kemampuan disebabkan oleh keterbatasan pribadi atau hambatan lingkungan. Setidaknya ada tiga strategi penyelesaian masalah (*problem solving*) menurut pendapat Mohammad Asrori (2007:27), sebagai berikut :

Ada tiga strategi dalam *problem solving* seperti Algoritma, Heuristik, dan merumuskan Sub-tujuan. Algoritma adalah prosedur langkah demi langkah yang bersifat sistematis dan

konsisten serta menghasilkan penyelesaian yang sama setiap kali digunakan. Heuristik adalah jalan pintas yang memiliki kemungkinan tinggi untuk membawa kepada penyelesaian yang tepat (*rules of thumb*), ini merupakan butir-butir informasi lama yang pernah digunakan dalam membantu penyelesaian masalah pada masa lalu. Dan merumuskan Sub-Tujuan adalah strategi memperincikan sesuatu masalah yang kompleks kedalam beberapa sub-tujuan atau sub-masalah sehingga memudahkan dalam penyelesaiannya.

Penyelesaian masalah menurut J. Dewey (dalam W. Gulo 2002:115) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu “1)Merumuskan masalah, 2)Menelaah masalah, 3) Merumuskan hipotesis, 4)Mengumpulkan data dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, 5)Pembuktian hipotesis, 6)Menentukan pilihan penyelesaian”.

Menurut John Dewey (dalam Yusufhadi, 2005:129) langkah-langkah dalam pemecahan masalah, sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi masalah

Masalah-masalah biasanya cukup luas dan kadang-kadang bercampur aduk dengan masalah-masalah lain sehingga kelihatannya rumit dan seolah-olah tidak dapat atau tidak mudah untuk diatasi, untuk masalah yang menyatu atau hampir bersamaan perlu dirinci sehingga jelas batas-batasnya.

b. Merumuskan masalah

Langkah ini merupakan sesuatu yang paling kritis, karena baik tidaknya rumusan masalah akan menentukan dipahami dan diterimanya masalah orang lain sebagai masalah yang perlu dipecahkan.

c. Menentukan alternatif-alternatif pemecahan

Pada tahap ini perlu diingat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dan hal-hal yang berkenaan dengan hadirnya masalah yang akan dipecahkan.

- d. Akibat atau konsekuensi dari pengambilan setiap alternatif
- e. Memilih alternatif yang paling baik

Konselor perlu membandingkan dan memilih alternatif yang paling sedikit dampak negatifnya dari beberapa alternatif yang ada.

- f. Menguji akibat-akibat dari pengambilan keputusan

Sebelum pemecahan masalah dilakukan sebaiknya diuji terlebih dahulu akibat-akibat negatif serta kelemahan apa yang akan diperoleh setelah keputusan diambil atau dengan kata lain sebelum pemecahan masalah dijalankan perlu dianalisa kemungkinan apa yang akan terjadi setelah menetapkan pilihan.

Menurut pendapat Wenrich (dalam Lahmuddin, 2011:204) menyatakan ada lima langkah yang mestinya dilakukan oleh konselor dalam rangka problem solving, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah.
2. Penelitian tentang alternatif untuk memecahkan masalah.
3. Mengadakan antisipasi terhadap akibat dari pemilihan setiap alternatif.
4. Pemeliharaan dan implementasi alternatif yang dipandang paling baik.
5. Mengadakan kaji ulang tentang akibat-akibat yang nyata setelah dilaksanakan hasil keputusan.

Penyelesaian masalah menurut David Johnson dan Johnson dapat dilakukan sebagai berikut (W. Gulo 2002:117) :

1. Mendefinisikan masalah
2. Mendiagnosis masalah setelah berhasil merumuskan masalah langkah-langkah berikutnya adalah mendiskusikan sebab-sebab masalah yang timbul
3. Merumuskan alternatif strategi pada tahap ini mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara penyelesaian masalah. Untuk itu harus kreatif, berfikir divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.
4. Menentukan dan menerapkan strategi, setelah berbagai alternatif ditemukan maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang cukup kritis, selektif, dengan berfikir konvergen.
5. Mengevaluasi keberhasilan strategi, dalam langkah terakhir ini mempelajari :
 - a. Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?
 - b. Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi berhasil)?

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam problem solving sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah, dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah.
2. Menelaah masalah, dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut.
3. Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis.
4. Pembuktian hipotesis, dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul.
5. Menentukan pilihan pemecahan masalah dan ketupusan, dalam menentukan dalam pemilihan pemecahan masalah dan keputusan membuat alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

3.2 Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Problem Solving*

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas topik yang bersifat umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dalam penelitian akan digunakan sebagai perlakuan (treatment) dengan lebih dikhususkan pada penggunaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* adalah suatu proses melatih siswa untuk berfikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai

perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya.

Prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok secara umum yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pelaksanaan teknik *problem solving* pada saat tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan anggota kelompok, membahas topik beserta sub topik yang sudah ditentukan pemimpin kelompok. Setelah topik selesai dibahas dan didiskusikan, kemudian anggota kelompok dapat menyampaikan permasalahan pribadi yang dialami untuk dicari penyelesaiannya.

4. Perilaku Antisosial

4.1 Pengerian Perilaku Antisosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita selalu berinteraksi dengan orang lain baik secara sadar maupun tidak sadar. Tetapi dalam berinteraksi kita harus bersosialisasi dengan baik. sosialisasi yaitu proses pengembangan potensi kemanusiaan manusia melalui penyerapan nilai-nilai, norma-norma, dan beragam aspek kebudayaan masyarakat seutuhnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadinya perilaku antisosial yaitu perilaku menyimpang yang berdampak buruk terhadap kehidupan bersama dan perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Saptono 2006:140) mengemukakan perilaku antisosial, sebagai berikut :

Perilaku antisosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok dan masyarakat dan menimbulkan usaha dari mereka yang paling berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.

Menurut pendapat Sugito Widiyatmoko (2013:131) menyatakan bahwa perilaku antisosial adalah “sikap-sikap yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Sikap-sikap antisosial berbentuk sikap antikemampuan. Dibalik antikemampuan ini ada tendensi-tendensi tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan”.

Sedangkan Menurut Craig Calhoun (dalam Saptono 2006:140) mengemukakan perilaku antisosial adalah “setiap tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai moral atau norma budaya yang diakui oleh sebuah kelompok atau masyarakat”.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa hakikat dari perilaku antisosial adalah perilaku seseorang atau kelompok orang yang dianggap melanggar standar perilaku atau norma-norma yang berlaku dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Bisa pula dikatakan, perilaku antisosial merupakan perilaku seseorang atau sekelompok yang dianggap tidak menyesuaikan diri kehendak umum masyarakat atau kelompok.

4.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Antisosial

Menurut pendapat Sudarmi (2009:143) menyatakan bahwa beberapa bentuk-bentuk perilaku antisosial, sebagai berikut :

a)Berumur paling sedikit 18 tahun dan telah menunjukkan pola pervasif dari sikap tidak peduli dan pelanggaran hak-hak orang lain sejak umur 18 tahun, 2)tidak memenuhi norma-norma sosial, terbukti dari tindakan-tindakan melanggar peraturan yang dilakukannya, 3)Suka memperdaya orang lain, termasuk berbohong, mengguankan nama-nama alias, atau menipu orang lain untuk memperoleh keuntungan atau kesenangan, 4)Implusivitas atau tidak mampu membuat rencana kedepan, 5)Iritabilitas atau agresivitas seperti sering ditunjukkan oleh seringnya berkelahi atau melakukan penyerangan, 6)Secara konsisten tidak bertanggung jawab dalam pekerjaan atau dalam membayar tagihan, 7)Tidak menyesal karena menyakiti orang lain, 8)Ada tanda gangguan yang muncul sebelum umur 15 tahun, 9)Tidak muncul secara eksklusif selama perkembangan skizofernia atau selama episode manik.

Menurut Idianto Muin (2013:173) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku antisosial yang dapat menimbulkan keresahan, sebagai berikut :

- a. Sikap antisosial yang muncul karena deviasi individual, adapun bentuk-bentuk sikap antisosial tersebut antara lain :
- Pemandel, adalah orang yang tidak mau tunduk kepada nasihat-nasihat orang yang ada disekelilingnya agar mau berubah pendiriannya.
 - Pembangkang, yaitu orang yang tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang dilingkungan tersebut.
 - Pelanggar, yaitu orang yang melanggar norma-norma umum.
 - Penjahat, yaitu orang-orang yang mengabaikan norma-norma umum, berbuat sesuka hati yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian harta atau jiwa dilingkungannya atau diluar lingkungannya.

- b. Sikap antisosial yang muncul karena deviasi situasional, bentuk sikap antisosial yang muncul :
- Degredasi moral
 - Tingkah laku yang kasar
- c. Sikap antisosial yang muncul karena deviasi biologis, beberapa deferensiasi yang dapat menimbulkan deviasi biologis sebagai berikut :
- Ciri-ciri biologis yang aneh, seperti cacat.
 - Ciri-ciri ras, seperti tinggi badan, bentuk badan.
 - Ciri-ciri karena gangguan fisik, seperti kehilangan anggota tubuh, gangguan sensorik.
 - Disfungsi tubuh yang tidak terkontrol lagi, seperti epilepsi, tremor.
- d. Sikap antisosial yang bersifat sosiokultural, seperti :
- *Promodialisme*, yaitu suatu sikap atau pandangan yang menunjukkan sikap berpegang teguh kepada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu seperti suku bangsa, ras atau pun agama.
 - *Etnosentrisme atau fanatisme* suku bangsa, yaitu suatu sikap menilai kebudayaan masyarakat lain dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku dimasyarakatnya.
 - *Sekularisme*, yaitu sikap yang lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat nonagamis, seperti teknologi, ilmu pengetahuan.

- *Hedonisme*, yaitu sikap manusia yang mendasarkan diri pada pola kehidupan yang serba mewah, galmour, dan menempatkan kesenangan materil diatas segalanya.
- *Fanatisme*, suatu sikap yang mencintai atau menyukai suatu hal secara berlebihan. Mereka tidak memperdulikan apapun yang dipandang lebih baik dari pada yang disenangi tersebut.
- *Diskriminasi*, yaitu suatu sikap yang merupakan usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

Sedangkan menurut Navid (2005:132) menyatakan bentuk-bentuk perilaku antisosial ada tiga bagian, yaitu :

- a. Paling tidak berusia 18 tahun.
- b. Ada pembuktian gangguan perilaku sebelum usia 15 tahun, ditunjukkan dengan pola perilaku seperti membolos, kabur, memulai perkalihan fisik, menggunakan senjata, memaksa seseorang untuk melakukan aktivitas seksual, kekejaman fisik pada seseorang atau binatang, merusak atau membakar bangunan secara sengaja, berbohong, mecuri dan merampok.
- c. Sejak usia 15 tahun menunjukkan kepudilian yang kuran dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, yang ditunjukkan oleh perilaku sebagai berikut :
 - 1) Kurang patuh terhadap norma sosial dan peraturan hukum, ditunjukkan dengan perilaku melanggar hukum yang dapat atau tidak dapat megakibatkan penahanan, seperti mencuri atau menganiaya orang lain.

- 2) Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan menyerang orang lain secara berulang.
- 3) Secara konsisten tidak bertanggung jawab.
- 4) Gagal membuat perencanaan masa depan atau impulsivitas, seperti ditunjukkan perilaku berjalan-jalan tanpa pekerjaan atau tujuan yang jelas.
- 5) Tidak menghormati kebenaran, ditunjukkan dengan berulang kali bohong, memeperdaya, atau menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau kesenangan.
- 6) Tidak menghargai keselamatan diri sendiri atau keselamatan orang lain.
- 7) Kurangnya penyesalan atas kesalahan yang dibuat, ditunjukkan dengan tidak kepedulian akan kesulitan yang ditimbulkan pada orang lain, dan atau membuat alasan untuk membuat kesulitan tersebut.

4.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Antisosial

Ada enam penyebab seseorang berperilaku antisosial (Sugito Widiyatmoko, 2013:132), sebagai berikut :

- a. Lemahnya fungsi keluarga dalam pendidikan informal

Sejak lahir seorang mendapatkan pembinaan dari keluarga dalam bentuk pendidikan informal. Dalam pendidikan informal berisi pendidikan budi pekerti serta pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua pada anak-

anaknyanya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pendidikan. Selain itu karena keterbatasan perhatian terhadap pembinaan kepada anak-anaknyanya. Kondisi seperti ini memungkinkan sikap-sikap menyimpang dari nilai dan norma masyarakat yang selanjutnya akan berkembang ketika mendapat pergaulan yang kurang baik.

b. Proses sosialisasi terhadap sub-sub kebudayaan yang menyimpang

Proses sosialisasi dilingkungan masyarakat sekitar khususnya terhadap sub-sub kebudayaan menyimpang, seperti lingkungan pemabuk, penjudi, klub-klub malam dan kelompok-kelompok gang yang berfokus pada perkelahian kolektif. Kondisi pergaulan yang seperti ini memungkinkan terjadinya proses sosialisasi terhadap sub-sub kebudayaan yang menyimpang yang pada diri seorang anak, sehingga dapat melahirkan sistem nilai yang salah pada diri seorang anak, sehingga perilakunya sangat aneh dan berbeda dengan perilaku orang-orang pada umumnya.

c. Proses sosialisasi yang tidak sempurna

Proses sosialisasi yang tidak sempurna memungkinkan adanya sikap “potong kompas” yaitu sikap untuk mengambil kemudahan-kemudahan tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Akibatnya adalah mengabaikan kepentingan individu yang lain dalam masyarakat sehingga menimbulkan sistem nilai yang salah dan perilaku-perilaku yang mengganggu ketertib umum.

d. Ketidak mampuan menyesuaikan dengan perubahan yang ada

Perubahan sosial yang terjadi terus-menerus memungkinkan lahirnya pola-pola pikir baru dan pola perilaku yang baru. Bagi anak-anak yang belum cukup usia sering kali perubahan-perubahan diterima tanpa disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri dan nilai-nilai sosial yang ada didalam lingkungan.

e. Kegagalan dalam mencapai sesuatu sehingga memunculkan pelampiasan

Tidak selamanya segala sesuatu yang ada dihadapan kita sesuai dengan keinginan kita. Kondisi-kondisi ini apabila terkumpul dalam jumlah yang besar akan menimbulkan beban kejiwaan dan kekecewaan. Pada perkembangan berikutnya akan terjadi bentuk-bentuk pelampiasan untuk membuang rasa tidak puas dan tidak senang terhadap kegagalan dalam bentuk perilaku-perilaku negatif yang mengundang sensasi baru, seperti perilaku mengganggu ketentraman dan keamanan.

f. Sikap-sikap radikalistik yang cenderung ekstrim

Ada kalanya kelompok-kelompok sektarian tertentu memiliki tujuan kelompok yang pencapaiannya mengabaikan keberadaan kelompok-kelompok lain dan mengabaikan norma-norma sosial.

Bondet Wrahatlana (2009:92) menyebutkan beberapa faktor penyebab teradinya perilaku antisosial, sebagai berikut :

a. Kelainan genetik

b. Testosteron, sikap agresif dihubungkan dengan tingginya kadar testosteron, kemungkinan lain dari tingginya kadar testosteron berpengaruh pada perkembangan otak fetal yang akan mendukung terjadinya agresivisme.

- c. Serotonin, menyebabkan sikap implusif.
- d. *Attention defici/hyperactivity disorder*, anak-anak yang memiliki gangguan ini akan berkembang menjadi perilaku antisosial dengan penolakan norma sosial dan hukuman.
- e. Fungsi eksekutif, penderita gangguan mengalami defisit pada bagian otak yang melibatkan fungsi eksekusi (perencanaan perilaku dan pengontrolan diri).
- f. *Arousability*, rendahnya tingkat kecemasan menyebabkan tidak takut akan situasi bahaya yang akan menyebabkan perilaku antisosial.
- g. Faktor sosial kognitif, anak dengan kecenderungan antisosial memiliki orang tua yang keras dan semborono, dan anak mengartikan situasi interpersonal ini sebagai jalan yang mendukung sikap agresif.

4.4 Akibat-Akibat Negatif Dari Perilaku Antisoasial

Menurut pendapat Sugito Widiyatmoko (2013:133) menyatakan tindakan antisosial dalam masyarakat akan menimbulkan berbagai macam dampak negatif.

Dampak tersebut sebagai berikut :

- a. mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hubungan antarindividu dalam masyarakat.
- b. Merusak integrasi sosial pada masyarakat yang majemuk yang sangat mahal harganya.
- c. Mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

- d. Menimbulkan ketegangan dan gangguan kejiwaan bagi warga masyarakat secara menyeluruh.
- e. Memungkinkan terjadinya konflik antarkelompok.
- f. Memperbesar hambatan bagi seseorang dan bangsa menuju kemajuan.

Dampak dari perilaku antisosial ini adalah orang lain merasa tidak nyaman dan terganggu dengan perilaku seperti seringnya melanggar peraturan atau norma, berbohong, mudah tersinggung bahkan tidak bertanggung jawab atas perilakunya dan tidak merasa bersalah sama sekali. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang kurang baik karena anak melakukan hal dengan sesuka hatinya. Maka dari itu kita harus mengetahui faktor penyebab anak berperilaku antisosial. Perilaku antisosial biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain, secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk ejekan/makian, bantahan, pukulan, merusak benda, dan sebagainya.

4.5 Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial

Menurut pendapat Saptono (2006:156) mengemukakan upaya dalam mengurangi perilaku antisosial ada dua cara, yaitu :

1) Cara persuasif, merupakan upaya yang dilakukan dengan menekankan pada tindakan yang sifatnya mengajak atau membimbing anak agar bersedia bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Cara ini menekankan pada upaya penyadaran. Contoh : seorang guru BK menegur dan menasehati seorang siswa yang tertangkap basah merokok disekolah, 2) Cara koersif, merupakan upaya yang dilakukan dengan menekankan pada tindakan yang sifatnya memaksa anak agar bersedia bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Contoh : seluruh siswa harus mematuhi peraturan sekolah misalnya tidak boleh terlambat jika ada siswa yang terlambat maka akan mendapat hukuman.

Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui rangsangan-rangsangan tertentu (Sobur, 2003:121). Perilaku antisosial dihasilkan dari lingkungan yang salah memberikan stimulus. Lingkungan keluarga pada khususnya, keluarga mengalami kerusakan sehingga anak akan melihat bahwa orang tua tidak lagi memperhatikan dan menyayangi individu sehingga individu akan membalas melalui perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan diatas bahwa upaya dalam mengurangi perilaku antisosial yaitu dalam menangani suatu masalah kita harus tahu terlebih dahulu faktor penyebab seseorang melakukan hal tersebut. Dalam penanganan juga tidak bisa langsung memaksa atau menekan seseorang untuk berubah dan menikuti norma-norma yang berlaku. Terlebih dahulu harus di beri teguran atau nasihat dengan baik agar anak mau mengikuti peraturan tetapi ketika suatu norma atau peraturan tidak dipatuhi juga maka ada sanksi atau hukuman agar seseorang jera untuk melakukan hal tersebut.

B. Kerangka Konseptual

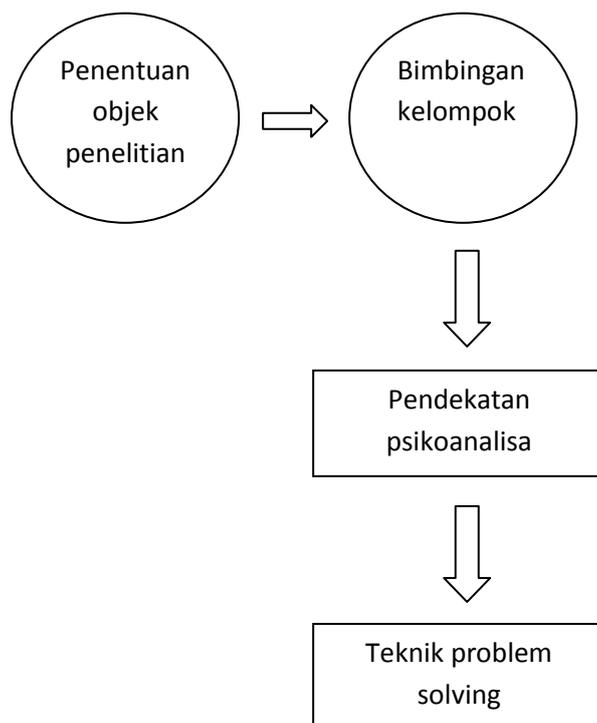
Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya dibuat kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual adalah pemikiran yang menyangkut tahap-tahap penelitiannya secara teoritis.

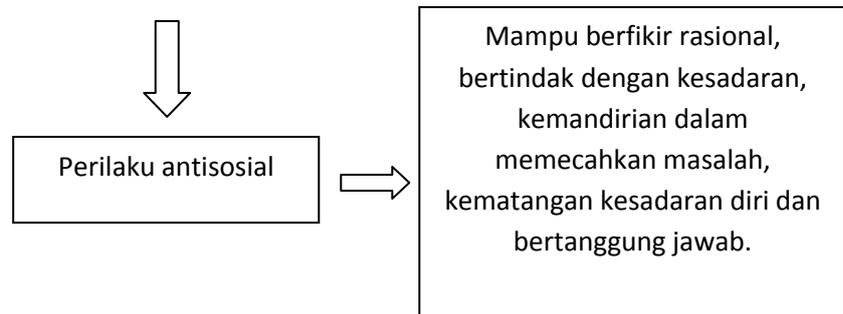
Kerangka konseptual penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisa teori kepribadian dengan tujuan agar mendapat gambaran secara lengkap tentang manusia terutama dalam bertingkah laku. Struktur kepribadian menjadi konstruk yang terpenting, yaitu id, ego dan superego. Superego merefleksikan nilai-nilai

sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Superego menghukum ego dengan rasa bersalah. Ego selalu menghadapi ketegangan antara tuntutan id dan superego. Dalam rangka menyelamatkan diri dari ancaman, ego melakukan mekanisme pertahanan diri. Pendekatan psikoanalisa dengan teknik problem solving adalah suatu proses konseli mengarah kepada kekuatan rasional dan yang mengajarkan menyelesaikan masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar dan berfikir. Dalam teknik ini konseli harus aktif dalam berfikir melakukan perubahan perilaku yang lebih efektif. Perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan yang telah diperbuat. Perilaku antisosial ini bisa dilakukan oleh siapa saja.

Perilaku antisosial sangatlah sering terjadi di lingkungan sekolah dengan perilaku siswa seperti merusak fasilitas sekolah, memaksa, mengejek, berbicara kasar, melawan, berbohong. Semakin berkembangnya perilaku siswa yang tidak efektif maka diperlukannya layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian pendekatan psikoanalisa melalui teknik *problem solving* dengan materi perilaku antisosial secara efektif mengurangi perilaku dan sikap siswa mengenai antisosial. Siswa sebagai konseli mempunyai hak atau kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebas kepada klien untuk mengemukakan /mengungkapkan apa yang terasa, terfikirkan, teringat, dan ada pada dirinya.

Tabel 2.1**Bagan kerangka konseptual**



BAB III

METODLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah ditemukan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI melihat kondisi sekolah serta perilaku peserta didik yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Jl. Pasar Hitam No. 69 Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, penelitian ini dilaksanakan dimulai penulisan saat merumuskan masalah untuk diajukan judul.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah pada tiga bulan. Dimulai sejak bulan Oktober 2016 dan berakhir pada bulan Februari 2017.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																											
		Oktober				Novemb er				Desemb er				Januari				Februar i				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Judul	■	■																										
2	ACC judul			■	■																								
3	Persiapan proposal					■	■	■	■																				
4	Bimbingan proposal									■	■	■	■																
5.	Acc Proposal															■													
6.	Seminar Proposal															■													
7.	Revisi proposal															■	■												
8.	Penelitian																			■	■								
9.	Persiapan																					■	■	■	■				

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Tabel 3.3

Siswa kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

No.	Kelas	Jumlah siswa kelas X	Siswa yang berperilaku antisosial
1.	X-AK	14	-
2.	X-AP 1	36	-
3.	X-AP 2	33	-
4.	X-TKJ 1	36	4
5.	X-TKJ 2	31	2
Jumlah		150	6

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampel tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, keseluruhan siswa kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI peneliti hanya mengambil 6 siswa.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif oleh karena itu focus penelitian melihat kepada variabel penelitian ini adalah penerapan pendekatan psikoanalisa melalui metode problem solving untuk mengurangi perilaku antisosial.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diteliti secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah penerapan pendekatan psikoanalisa melalui metode problem solving untuk mengurangi perilaku antisosial.

1. Pendekatan psikoanalisa melalui teknik *problem solving*

Pendekatan pikoanalisa melalui teknik *problem solving* adalah suatu pemberian bantuan kepada siswa/individu untuk memecahkan permasalahannya dengan membangun suasana bebas tekanan. Dalam suasana bebas itu konseli menelusuri apa yang tepat dan tidak tepat pada dirinya (tingkah lakunya) dan mengarahkan diri untuk membangun dan mengurangi perilaku yang tidak tepat.

2. Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial adalah perilaku seseorang atau kelompok orang yang dianggap melanggar standar perilaku atau norma-norma yang berlaku dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Bisa pula dikatakan, perilaku antisosial

merupakan perilaku seseorang atau sekelompok yang dianggap tidak menyesuaikan diri kehendak umum masyarakat atau kelompok.

E. Instrument dan Pendekatan Penelitian

Instrument penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variabel yang diteliti.

Arikunto (2010:160) mendefinisikan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan dalam metode observasi langsung dilapangan. Menurut Sugiono (2008:166), mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara, dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Observasi merupakan teknik untuk merekam data, keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data kemampuan seseorang yang tampak yakni apa yang dilakukan dan apa yang akan

diperbuat, yang diobservasi adalah siswa kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI yang berperilaku antisosial.

Tabel 3.4

Pedoman observasi di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun pembelajaran 2016/2017.

No.	Aspek yang diamati	Hasil		
		Iya	Kurang	Tidak
1.	Melawan guru			
2.	Seringnya terlambat			
3.	Berkelahi dengan sekolah lain			
4.	Mengganggu temannya			
5.	Mengejek temannya			
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya			
7.	Mengganggu guru			
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar			
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya			

2. Wawancara

Menurut sugiono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.

Menurut Sugiono (2009:157) “wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telephone”.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*Deept Interview*) dengan *instilment Guide \interview (Check List)*. Alasan penggunaan model ini untuk mencari dan mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya mengenai rumusan yang ingin digali peneliti.

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial	

	apa saja yang sering kamu lakukan ?	
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	
6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang lain marah kepada perbuatan kamu ?	
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam menghadapi suatu masalah ?	
8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di SMK Swasta PAB 8

SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak sebagai Kepala Sekolah bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah ?	
2.	Bagaimana keadaan saran dan prasarana di SMK Swasta PAB 8 Sampali ?	
3.	Adakah sarana dan prasana untuk kegiatan bimbingan dan konseling di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI ?	
4.	Sejauh mana keterlibatan Bapak selaku Kepala Sekolah, dalam membantu mengurangi perilaku antisosial siswa?	

Tabel 3.7

Pedoman Wawancara Guru BK Sekolah SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak berasal dari tamatan S1 Bimbingan dan Konseling ?	
2.	Apa yang melatarbelakangi Bapak menjadi Guru BK ?	
3.	Bagaimana pendapat Bapak mengenai perilaku siswa saat ini ?	
4.	Upaya apa yang Bapak lakukan	

	untuk mengurangi perilaku antisosial siswa ?	
5.	Layanan apa saja yang sudah Bapak laksanakan untuk mengurangi perilaku antisosial tersebut ?	

Tabel 3.8

Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana aktivitas yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling ?	
2.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peranan Guru Bimbingan dan Konseling disekolah dalam	

	menangani masalah yang dihadapi siswa ?	
3.	Selama Bapak/Ibu menjadi Wali kelas bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai tingkah laku siswa dikelas ?	
4.	Menurut ibu masalah apa yang sering dihadapi siswa terutama dalam sikap dan perilakunya ?	
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan selaku wali kelas dalam membantu siswa dalam mengatasi perilaku antisosial ?	

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Hanya saja, dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto, catatan petugas konselor.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) "Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat". Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan

yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai datailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Tabel 3.9

Pedoman Dokumentasi SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017

No.	Dokumentasi	Jenis-jenis
1.	Foto	<ul style="list-style-type: none"> a. Foto lokasi pemberian layanan b. Foto saat melakukan observasi c. Foto saat layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving d. foto saat melakukan wawancara siswa e. foto saat wawancara guru BK f. foto saat wawancara dengan kepala sekolah
2.	Buku catatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Biodata siswa b. Catatan siswa yang mengalami perilaku antisosial

F. Teknik analisis data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan

data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses pengatur ukuran data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Mereduksi data

Reduksi data menurut Sugiono (2011:247), “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Sugiono (2011:249), dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan menjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut”. Menyimpulkan apa penyebab perilaku antisosial yang sering terjadi pada siswa dan merencanakan pendekatan psikoanalisa melalui metode problem solving untuk mengurangi perilaku antisosial.

c. Penarikan kesimpulan

Menurut Sugiono (2011:252), “kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

mungkin juga tidak”. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara akan berkembang setelah penelitian dilapangan”.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana penerapan pendekatan konseling psikoanalisa melalui metode problem solving untuk mengurangi perilaku antisosial kelas X di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI Tahun Pembelajaran 2016/2017.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali jln. Pasar Hitam No. 69 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini memiliki 26 (dua puluh enam) tenaga pengajar (guru). Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain : ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang osis, lapangan, dan kantin, semua itu berdiri diatas lahan.

2. Profil SMK Swasta PAB 8 Sampali

1. Nama Sekolah : SMK Swasta PAB 8 Sampali
2. Izin Operasional : 421/4910/PDM/2015
3. NPSN : 10260039
4. Alamat : Jln. Pasar Hitam No. 69 Sampali Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
5. No. Telp : 061-6639947
6. Nama Yayasan : Perkumpulan Amal Bakti (PAB) SUMUT
7. Alamat Yayasan : Jln. K.L Yos Sudarso No. 19 A Medan
8. No. Telp : 061-6619059
9. Nama Kepala Sekolah : TOTO SURYANTO, S. Pd
10. No. Hp : 082370637123
11. Kategori Sekolah : Swasta

12. Tahun didirikan /beroperasi : 2008
13. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Persatuan
14. No Rekening Rutin Sekolah : KANTOR KAS CEMARA
15. No. Rek : 129.02.04.002068-1

3. VISI DAN MISI Dan Tujuan Sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali

a. Visi

Terwujudnya sekolah menengah kejuruan yang unggul dan profesional serta dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja, bermutu, serta berakhlak mulia.

b. Misi

1. Mengembangkan sistem sekolah menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi masa depan.
2. Membangun watak dan semangat belajar yang berkesinambungan terhadap anak didik.
3. Memantapkan kepribadian anak didik yang bertaqwa, percaya diri, berakhlak dan berkepribadian mulia.
4. Meningkatkan kemampuan/kecerdasan, profesionalisme dan kemandirian anak didik yang siap berkompetisi.
5. Menambah sarana dan prasarana sebagai instrumen anak didik dalam pembelajaran sehingga anak didik kompeten dalam bidangnya.
6. Meningkatkan profesionalisme para staf pengajar (guru).

7. Memelihara dan meningkatkan hubungan dengan masyarakat lingkungan sekolah khususnya dengan DU/DI.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Memfasilitasi perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti yang tinggi.
2. Mewujudkan budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
3. Mewujudkan peningkatan prestasi dibidang Akademik dan Non-Akademik.
4. Mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
5. Mewujudkan efesiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang lengkap dan memadai dan untuk mewujudkan siswa yang berkualitas, harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dan lengkap. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

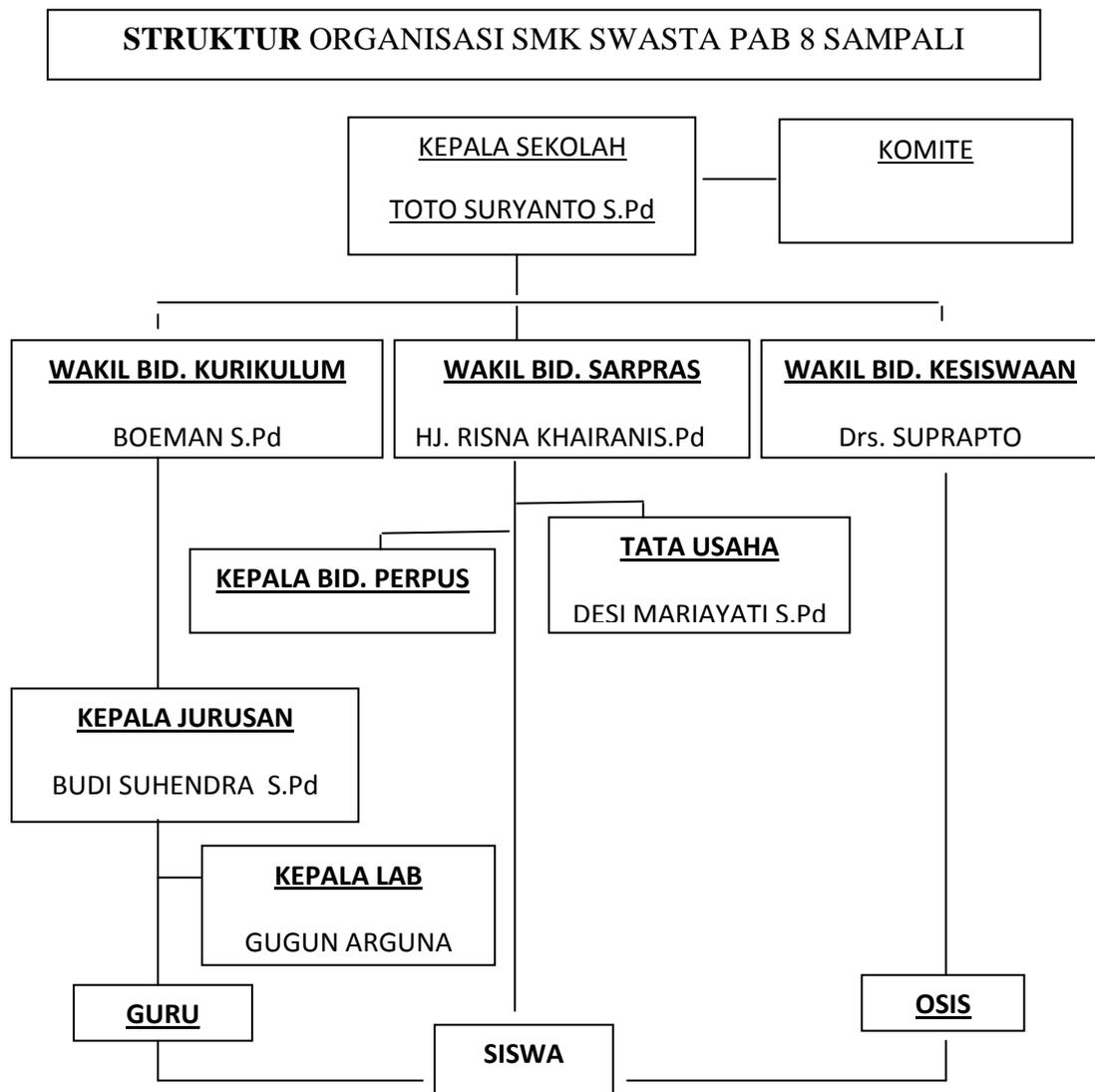
Tabel 4.1**Sarana dan Prasarana Sekolah**

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang kelas	5	Permanen
3	Ruang guru	1	Permanen
4	Ruang tata usaha	1	Permanen
5	Ruang UKS	1	Permanen
6	Ruang BK	1	Permanen
7	Laboratorium	2	Permanen
8	Perpustakaan	1	Permanen
9	Musholah	1	Permanen
10	Lapangan upacara	1	Permanen
11	Kantin	1	Permanen
12	Toilet	3	Permanen

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SMK Swasta PAB 8 sampai telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara afektif dan efisien.

5. Struktur Organisasi SMK Swasta PAB 8 Sampali

Sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali memiliki struktur organisasi yang terdiri dari PRAMUKA, OSIS. Disekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah, Ketua Tata Usaha Sekolah, PKM Kurikulum, PKM Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah, Staf-staf Guru Pendidikan lainnya, serta siswa dan siswi di SMK Swasta PAB 8 Sampali.



6. Keadaan Guru di SMK Swasta PAB 8 Sampali

Guru merupakan salah satu unsur pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektifitas dan efesien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar mengajar disekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali.

Tabel 4.2

DAFTAR NAMA GURU SMK SWASTA PAB 8 SAMPALI TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Daftar Nama Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Tata Usaha, Pagawai			
No.	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1	TOTO SURYANTO, S.Pd	L	KEPSEK
2	BOEMAN, S.Pd	L	PKS 1
3	Drs. SUPRAPTO	L	PKS 3
4	HJ. RISNA KHAIRANI, S.Pd	P	PKS 2
5	BUDI SUHENDRA, S.Pd	L	OPERATOR
6	NANDA HAMBALI, S.Pd	L	KAJUR TKJ
7	DESI MARIYATI, S.Pd	P	KAJUR AP
8	Dra. INDAH HARIYANI W, M.Pd	P	GBS

9	YUSRAWATI, S.Si	P	GBS
10	EDI SUSANTO, S.Pd	L	GBS
11	IIN NURBAITI C, SS	P	GBS
12	RAHMAWATI PJT, S.Pd	P	GBS
13	TRI SILAWATI, S.Pd	P	GBS
14	SRI ENDANG L, S.PD	P	GBS
15	SABRI, S.Pd	L	GBS
16	GUGUN ARGUNA	L	Ka. LEB
17	RAHMAD HIDAYAT, S.Pd	L	BK
18	AYU MASITAH SIREGAR	P	GBS
19	WARDOYO, S.Pd I	L	GBS
20	AFRIAN HADI W, S.Pd	L	GBS
21	RISMA DEWI Br. DEPARI, S.Pd	P	GBS
22	RAHAYU SASHANTI	P	GBS
23	JULIANA, S.Pd	P	GBS
24	HAMDAN LUTHFI, S.Pd	L	GBS
25	M. ERIK PRATAMA, S.Pd	L	GBS

7. Keadaan Siswa Sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali

Siswa adalah unsur utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek yang dididik dan diajar agar terbentuknya

manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tabel 4.3

Jumlah siswa SMK Swasta PAB 8 Sampali

No.	Kelas	Jumlah
1.	X	150
2.	XI	81
3.	XII	62

B. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMK Swasta PAB 8 Sampali adalah penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial dengan menggunakan bimbingan kelompok. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang berperilaku antisosial yang berjumlah 6 orang siswa kelas X yang diperoleh dari observasi. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan teknik psikoanalisa dan wawancara ketahap selanjutnya. Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut : a. Pelaksanaan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dengan menggunakan bimbingan kelompok di SMK Swasta PAB 8 Sampali, b. Perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali, c. Penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik

problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving dengan menggunakan Bimbingan Kelompok Di SMK Swasta PAB 8 Sampali

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

Informasi yang diberikan oleh Bapak Gugun Arguna selaku guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali mengatakan bahwa *belum pernah adanya pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan psikonalisa. Bahkan layanan bimbingan kelompok pun belum pernah dilaksanakan biasanya saya sebagai guru BK layanan yang pernah saya laksanakan seperti konseling individual, informasi.*

Pendekatan Psikoanalisa merupakan suatu dorongan-dorongan oleh kekuatan-kekuatan irasioanal didalam dirinya, oleh motif-motif yang tidak disadarinya, tujuan dari pendekatan psikoanalisa ini untuk mengembalikan struktur kepribadian klien dengan jalan mengembalikan hal-hal yang tidak disadari menjadi sadar kembali, memahami dan mengenal pengalaman-pengalaman yang lalu. Teknik problem solving yaitu cara menyelesaikan masalah dengan cara berfikir dan bertindak seseorang untuk mengambil suatu tindakan

atau keputusan. Bimbingan kelompok adalah suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Pelaksanaan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dengan menggunakan bimbingan kelompok bahwa menggunakan pendekatan psikoanalisa dalam bimbingan konseling dapat lebih mengetahui faktor apa yang menyebabkan seseorang menjadi seperti itu. Karena tidak semua masalah yang ditimbulkan oleh seseorang itu dari lingkungan, atau bahkan dari manusia itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa kita dapat mengetahui bahwa manusia tidak memegang nasibnya sendiri, tingkah laku manusia ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan intrinsiknya, tingkah laku manusia dikendalikan oleh pengalaman-pengalaman masa lampau. Dengan menggunakan problem solving dapat memacu berfikir siswa dengan positif bagaimana menyelesaikan masalah yang dialami oleh dirinya membuat siswa lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dapat membuat siswa lebih berani dalam berbicara, mengungkapkan pendapat, mengarahkan kemampuan berkomunikasi siswa agar lebih baik, bimbingan kelompok juga dapat menjadi cerminan diri mereka sendiri bahwa perilaku mereka selama ini seperti apa. Dan melalui bimbingan kelompok ini siswa lebih bisa menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling individual membutuhkan waktu yang lama untuk berubah perilaku

siswa bila menggunakan layanan informasi siswa malahan bisa lebih bosan dan bahkan kemungkinan besar tidak menerima informasi dengan baik.

Sedangkan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dengan menggunakan bimbingan kelompok siswa lebih aktif dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya sehingga konselor dapat mengetahui lebih jelas perilaku siswa dan siswa juga lebih sadar perilaku mereka dan merubah perilaku antisosial tersebut.

b. Perilaku Antisosial Siswa Kelas X Di SMK Swasta PAB 8 Sampali

Perilaku antisosial adalah perilaku seseorang atau kelompok orang yang dianggap melanggar standar perilaku atau norma-norma yang berlaku, perilaku antisosial juga dianggap sebagai perilaku seseorang yang tidak menyesuaikan diri. Perilaku antisosial ini dapat berakibat buruk terhadap kepribadian dan lingkungan sekitar. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan siswa-siswa yang berperilaku negatif disekolah. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rahayu Sashanti S.Si, M.Si pada tanggal 14 Februari 2017 selaku wali kelas mengenai perilaku antisosial. *“Ibu Ayu menyatakan bahwa perilaku siswa pada saat ini sangat mengkhawatirkan disebabkan banyak siswa yang berperilaku antisosial, banyak siswa yang mempunyai perilaku menyimpang baik itu dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran, pada saat jam pelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa yang sering membuat onar didalam kelas sehingga pelajaran yang sedang berlangsung pun tidak kondusif dan efektif.*

Sedangkan menurut informasi dari Bapak Gugun Arguna pada tanggal 07 Februari 2017 selaku guru bimbingan konseling terdapat 6 orang siswa yang sering membuat permasalahan dikelas.

Selanjutnya peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok pada tanggal 09 Februari 2017 kepada siswa yang berperilaku antisosial, dimana siswa-siswa tersebut mengalami anti sosial di antaranya :

Siswa MR :

MR adalah siswa yang berasal dari keluarga yang berkecukupan dan hanya dua bersaudara. MR merupakan anak terakhir dan ia memiliki seorang kakak laki-laki. MR merasa tidak adil didalam keluarga tersebut karena ketikas ia meminta sesuatu tidak dituruti oleh orang tuanya tetapi ketika kakaknya yang meminta langsung diberikan. Hal tersebutlah yang membuat MR sering marah, MR merasa bahawa ia anak terakhir seharusnya semua keinginannya dituruti tetapi kenapa malah kakaknya yang selalu disayang. MR juga jarang dirumah karena ia menganggap yang disayang hanyalah kakaknya saja. Siswa yang bernama MR adalah siswa yang sering sekali melawan guru bahkan wali kelasnya sendiri dikerjai.

Siswa MFR :

Siswa MFR adalah siswa yang berasal dari keluarga Broken Home, ia tinggal bersama dengan ibu nya sementara ibu sebagai tulang punggung dengan membiayai dua orang anaknya yang sedang bersekolah. MFR merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sementara orang tua sudah

bercerai dan ibunya sibuk bekerja dari pagi hingga petang. Siswa MFR sering bolos sekolah karena orang tuanya pun tidak peduli dan memperhatikannya dia mau sekolah atau tidak.

Siswa DB :

Siswa DB adalah siswa yang berasal dari keluarga yang kaya dan ia merupakan anak tunggal tetapi orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga DB kurang perhatian tetapi yang DB inginkan selalu terpenuhi. Didalam keluarganya DB tidak pernah yang namanya merasa salah karena ia tidak pernah diajarkan seperti itu, sebab setiap ia melakukan kesalahan tidak pernah marah orang tuanya sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan benar. DB siswa yang pernah berkelahi dengan siswa dari kelas lain tetapi ia tidak mesara bersalah atas perbuatannya. Bahkan ia malah mengatakan “saya itu tidak salah dan tidak pernah salah”.

Siswa ER :

Siswa ER adalah siswa yang tinggal di Desa yang bernama Bagan, siswa ER kehidupan keluarganya kurang mampu, dari 12 bersaudsara dan ER anak ke 6 semnatar kakak-kakaknya menjadi TKW di malaysia dan orangnya hanya bekerja sebagai nelayan, ia selalu merasa tertekan, tidak bahagia karena tidak seperti teman-teman yang lainnya bisa jalan-jalan, pacaran, sementara ia harus dirumah mengurus adik-adiknya dan belajar. ER setiap berbicara dengan teman-temannya atau pun dengan guru selalu dengan suara yang keras dan sesuka

hatinya. Bahkan ia sering kali memamki teman-temannya tanpa memepndulkan orang lain.

Siswa ME :

Siswa ME adalah siswa yang kehidupan keluarganya berantakan karena orang tuanya yang selalu bertengkar, Ibunya bekerja berjualan di sebuah Rumah Sakit umum sementara Ayahnya tidak bekerja. Uang sekolah ME sering kali terlambat bahkan hingga tiga bulan, ME merupakan siswa yang melawan guru karena gurunya sering marah marah kepadanya, ME merasa bosan dirumah sering melihat orang tua bertengkar dan disekolah guru marah sehingga membuat ia melawan guru.

Dan siswa BI:

Siswa BI merupakan siswa yang agak introvet dikelas BI bukan termasuk siswa yang populer bahkan ia sering kali diejek oleh teman-temannya. BI merupakan siswa yang sering keluar kelas pada jam pelajaran, ia juga sering mengganggu teman-temannya.

Menurut Bapak Gugun Arguna selaku guru bimbingan dan konseling *ada beberapa hal yang membuat siswa-siswi tersebut mengalami perilaku antisosial yang disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan tidak menyukai mata pelajaran tersebut atau tidak menyukai gurunya.*

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dengan Bapak Toto Suryanto, S.Pd, mengatakan “*tentu saja kami mengadakan rapat untuk membahas*

perilaku siswa yang semakin luar biasa. Namun kami tidak terlalu sering mengadakan rapat tersebut, tetapi rapat tersebut hanya sering diadakan untuk membahas permasalahan dan perilaku siswa yang lebih serius lagi. Bahkan ketika sudah sangat serius saya langsung yang menanganinya. Dan guru BK juga sudah melaksanakan konseling individual untuk penyelesaiannya”.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta PAB 8 Sampali bekerja sama dengan guru wali kelas yang bersangkutan. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas di SMK Swasta PAB 8 Sampali terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi masalah siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

c. Penerapan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Teknik Problem Solving Dapat Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X Di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

Proses awal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah SMK Swasta PAB 8 Sampali yaitu setelah diamati tingkah laku dan sikap siswa-siswi kelas X tersebut bahwa dapat disimpulkan siswa-siswi tersebut memiliki perilaku antisosial.

Berdasarkan pengamatan tersebut maka dilakukan atau dilaksanakannya bimbingan kelompok kepada siswa-siswi kelas X untuk mengurangi perilaku antisosial tersebut. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diruangan kelas dengan suasana yang nyaman.

Pada layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan, akan digunakan jenis kelompok tugas dalam layanan bimbingan kelompok. Kelompok tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bahwa arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu yaitu dengan topik perilaku antisosial. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas semua kelompok, anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian, memberikan tanggapan, pendapat, dan reaksi yang saling berhubungan antara semua anggota kelompok untuk penyelesaian tugas tersebut.

Peneliti melakukan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan pada tanggal 09 Februari 2017 pada jam ke lima oleh peneliti. Anggota bimbingan kelompok berjumlah 6 orang siswa, seluruh anggota melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dimana kegiatan itupun dipimpin oleh saya sendiri sebagai konselor.

Tahap pembentukan, konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa terima kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok ini. Konselor mengungkapkan pengertian dari bimbingan kelompok dan juga tujuan dari bimbingan kelompok dalam rangka bimbingan konseling, menjelaskan asas-asas, dan cara pelaksanaan dalam bimbingan kelompok. Kemudian saling memperkenalkan diri dengan cara memperkenalkan nama, kelas, hobi dan cita-cita. Dengan anggota yang berinisial MR, MFR, DB, ER, ME, BI, konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan “cerita bersambung” sebagai usaha pengakraban dan penghangatan antar anggota kelompok, agar tidak

malu untuk mengungkapkan pendapat juga sarannya agar kegiatan berjalan lancar dan sesuai pencapaian yang diberikan.

Kemudian masuk tahap peralihan, ditahap ini menjelaskan kembali kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dengan tema “ Perilaku Antisosial“ dan menanyakan kesiapan anggota untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Berikutnya tahap kegiatan, konselor memulai kegiatan ini dengan memberikan gambaran perilaku siswa-siswi yang sering terjadi disekolah. Dan membedakan mana perilaku yang positif dan negatif, serta masing-masing anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan atas gambaran dari materi yang dijelaskan konselor. Dimulai dari bentuk-bentuk perilakunya, faktor penyebab hingga akibat yang ditimbulkan dari perilaku antisosial. Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada siswa untuk mengurangi perilaku antisosial.

1. Pengertian perilaku antisosial

Sikap dan perilaku antisosial tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain disekitarnya. Perilaku antisosial adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Seseorang yang antisosial menunjukkan sikap yang kurang tanggung jawab sertanya kurang penyesalan mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Perilaku antisosial dapat dikategorikan sebagai kenakalan yang merupakan bentuk yang lebih serius.

2. Bentuk-bentuk perilaku antisosial
 - a. Pembandel, yaitu orang yang tidak mau tunduk pada peringatan orang yang ada disekelilingnya agar mau berubah pendiriannya.
 - b. Pembangkang, tidak mau tunduk pada nasihat-nasihat orang yang ada dilingkungan sekitarnya.
 - c. Pelanggar, yaitu orang yang melanggar norma-norma.
 - d. Penjahat, yaitu orang-orang yang mengabaikan norma-norma umum, berbuat sesuka hati yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian harta atau jiwa dilingkunganya atau diluar lingkungannya.
3. Akibat-akibat negatif dari perilaku antisosial
 - a. Mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hubungan antar individu dalam masyarakat.
 - b. Merusak integrasi sosial pada masyarakat yang majemuk yang sangat mahal harganya.
 - c. Mengganggu keamanan dan ketertiban.
 - d. Menimbulkan ketegangan dan gangguan kejiwaan bagi warga masyarakat secara seluruh.
 - e. Memungkinkan terjadinya antar kelompok.
 - f. Memperbesar hambatan bagi seseorang dan bangsa menuju kemajuan.

Kemudian anggota kelompok secara satu persatu mengungkapkan pendapat mereka.

Siswa MR : *Saya buk pernah melawan guru, saya juga pernah mengerjain wali kelas kami dengan meletakkan benda milikinya diatas pintu hingga ia bingung*

mencari. Saya juga sering keluar kelas pada saat jam pelajaran sampai lama hingga gurunya marah dan saya tidak diperbolehkan masuk kelas untuk mengikuti pelajaran.

Siswa MFR : Kalau saya hampir satu bulan saya tidak masuk sekolah padahal dari rumah saya pergi sekolah. Sudah beberapa kali Surat Panggilan Orang tua (SPO) diberikan kepada orang tua tetapi Ibu tidak pernah menghiraukan itu. Saya memang sering mengganggu teman-teman tetapi itu hanya untuk bercandaan saja.

Siswa DB : Saya pernah berkelahi dengan siswa dari kelas lain sampai makiamian bahkan ntahlah sampai jilbab pun terlepas. Saya tidak bersalah awalnya tubuh kami hanya bersenggolan lalu tiba-tiba saja dia melihat saya seperti tidak senang, dan kemudia kami berkelahi. iya saya tidak mau meminta maaf karena saya tidak merasa bersalah dan tidak pernah salah.

Siswa ER : Saya sering kali melawan guru, jujur saya memang sering berbicara sesuka hati saya, dan terkadang tidak terkontrol bahkan memaki orang lain. jangan dengan teman-teman dengan guru saja saya tidak peduli dengan etika saya dalam berbicara. Ya saya merasa ketika saya melakukan itu tidak ada yang melarang saya seperti saya dirumah yang selalu dilarang dan tertekan.

Siswa ME : Saya memang terkadang membantah dan tidak memperdulikan perkataan guru, karena saya sulit untuk mengerti pelajaran ketika saya penat saya akan permisi keluar atau mengganggu teman yang lain tetapi malah dimarahi oleh guru.

Siswa BI : *Saya sering mengganggu guru, terkadang ketika saya bosan saya berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, terkadang saya permisi keluar dengan mengajak teman yang lain keluar.*

Setelah semua anggota kelompok telah mengungkapkan perilaku antisosial yang pernah mereka lakukan, konselor mengucapkan terima kasih sudah sangat berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok ini.

Selanjutnya tahap pengakhiran, pada tahap ini konselor melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan dan hasil-hasil kegiatan.

Pesan : Perilaku antisosial merupakan perilaku yang negatif yang memberikan dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kesan : Kami merasa senang dengan dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok ini, kami menjadi lebih akrab walaupun sebelumnya kami memang sudah kenal tetapi sekedarnya saja.

Pertemuan selanjutnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada Tanggal 15 Februari 2017, anggota bimbingan kelompok berjumlah 6 orang siswa, seluruh anggota melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dimana kegiatan itupun dipimpin oleh saya sendiri sebagai konselor.

Tahap pembentukan, konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa terima kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok ini. Konselor mengungkapkan pengertian dari bimbingan kelompok dan juga tujuan dari bimbingan kelompok dalam rangka bimbingan konseling, menjelaskan asas-asas, dan cara pelaksanaan dalam bimbingan kelompok. Masih dengan anggota yang sama yang berinisial MR, MFR, DB, ER, ME, BI, konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan “Dot” sebagai usaha pengakraban dan penghormatan antar anggota kelompok, agar tidak malu untuk mengungkapkan pendapat juga sarannya agar kegiatan berjalan lancar dan sesuai pencapaian yang diberikan.

Kemudian masuk tahap peralihan, ditahap ini menjelaskan kembali kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dengan tema “ Perilaku Antisosial“ dan menanyakan kesiapan anggota untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya.

Berikutnya tahap kegiatan, konselor memulai kegiatan ini dengan memberikan gambaran perilaku siswa-siswi yang sering terjadi disekolah. Dan membedakan mana perilaku yang positif dan negatif, serta masing-masing anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan atas gambaran dari materi yang dijelaskan konselor. Dimulai dari bentuk-bentuk perilakunya, faktor penyebab hingga akibat yang ditimbulkan dari perilaku antisosial. Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada siswa untuk mengurangi perilaku antisosial.

Konselor menjelaskan kembali mengenai perilaku antisosial, untuk mengingatkan kembali apa yang telah dibahas pada pertemuan pertama. Sosial merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun suatu hubungan dengan lingkungan sekitar. Tetapi dalam lingkungan sosial kita sering kali terjadi penyimpangan sosial baik yang secara sadar maupun tidak sadar dan perilaku itu bisa terjadi dimana pun.

1. Pengertian perilaku antisosial

Sikap dan perilaku antisosial tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain disekitarnya. Perilaku antisosial adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Seseorang yang antisosial menunjukkan sikap yang kurang tanggung jawab sertanya kurang penyesalan mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Perilaku antisosial dapat dikategorikan sebagai kenakalan yang merupakan bentuk yang lebih serius.

2. Bentuk-bentuk perilaku antisosial

- e. Pembandel, yaitu orang yang tidak mau tunduk pada peringatan orang yang ada disekelilingnya agar mau berubah pendiriannya.
- f. Pembangkang, tidak mau tunduk pada nasihat-nasihat orang yang ada dilingkungan sekitarnya.
- g. Pelanggar, yaitu orang yang melanggar norma-norma.
- h. Penjahat, yaitu orang-orang yang mengabaikan norma-norma umum, berbuat sesuka hati yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian harta atau jiwa dilingkungannya atau diluar lingkungannya.

3. Akibat-akibat negatif dari perilaku antisosial

- g. Mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hubungan antar individu dalam masyarakat.
- h. Merusak integrasi sosial pada masyarakat yang majemuk yang sangat mahal harganya.
- i. Mengganggu keamanan dan ketertiban.
- j. Menimbulkan ketegangan dan gangguan kejiwaan bagi warga masyarakat secara seluruh.
- k. Memungkinkan terjadinya antar kelompok.
- l. Memperbesar hambatan bagi seseorang dan bangsa menuju kemajuan.

Menurut MR siswa kelas X TKJ 1, *saya buk pernah mungkin sudah masuk dalam kategori sering karena melawan guru jika guru menjelaskan saya berbicara terus menerus, bahkan saja juga pernah mengerjai wali kelas saya hingga beliau marah dan tidak mau lagi masuk kelas. Tetapi terkadang saya melakukan itu hanya demi kesenangan dan saya tidak sadar bahwa yang saya lakukan dapat berdampak buruk bagi saya sendiri.*

Menurut DB siswi kelas X TKJ 1, *setelah saya mengetahui dampak negatif dari perilaku yang pernah terjadi saya baru sadar bahwa saya terlalu ego karena pada waktu berkelahi padahal saya juga salah tetapi masih saya tetap berfikir bahwa saya tidak salah dan tidak pernah salah.*

Menurut ME siswa kelas X TKJ 2, *dari materi tadi sekarang saya sadar bahwa saya sering sekali mengganggu teman pada saat belajar dan sering mengajak keluar kelas pada saat jam pelajaran.*

Menurut ER siswi kelas X TKJ 1, *saya sering sekali melawan guru, berbicara dengan suara yang keras, memaki orang lain, tetapi saya tidak pernah merasa bersalah dengan perilaku tersebut. Karena disekolah lah saya bisa sesuka hati saya sedangkan jika dirumah saya seperti dikekang tidak bisa kemana-mana, dan berbicara harus bagus, jika saya melanggar itu saya akan dimarahi oleh orang tua saya sehingga dirumah merasa tertekan, tidak bahagia sementara jika disekolah saya merasa bebas. Bahkan saya melakukan semua perbuatan itu hanya memikirkan yang penting saya senang.*

Konselor, “jadi setelah kalian mengungkapkan perilaku-perilaku yang telah kalian lakukan, dan kalian menyadari kesalahan tersebut selanjutnya tindakan apa yang seharusnya dilakukan ?”

Menurut MFR siswa kelas X TKJ 1, *saya juga pernah melakukan hal yang negatif. Tetapi mulai sekarang kita semua harus memperbaiki perilaku yang negatif dan berfikir terlebih dahulu dan seharusnya jika sudah melakukan kesalahan kita harus bertanggung jawab atas perbuatan kita. Terlebih kepada saya harus lebih menghormati dan menghargai guru, lebih sopan kepada siapa pun.*

Menurut MR siswa kelas X TKJ 1, *saya sudah banyak sekali melakukan kesalahan terutama kepada wali kelas meminta maaf mungkin pertama kali yang*

akan saya kalukan, kemudian saya lebih mengontrol diri saya sendiri untuk tidak melakukan perilaku yang negatif lagi.

Menurut BI siswa kelas X TKJ 2, *saya harus merubah perilaku saya dan lebih serius dalam belajar, karena mau sampai kapan saya seperti ini. Saya setuju dengan BI kita harus memperbaiki perilaku yang negatif dan belajar lebih rajin lagi dan disiplin (menurut ME).*

Menurut DB siswi kelas X TKJ 1, *saya harus meminta maaf kepada teman saya yang pernah berkelahi dengan saya karena saya juga salah, dan merubah pemikiran saya yang selalu ego. Dan saya akan selalu ingat dengan kata-kata ibu siapa yang mau berteman dengan kita jika tatapan kita sinis dengan orang lain.*

Menurut ER siswa TKJ 1, *saya baru sadar sekarang bahwa orang tua saya tidak memberikan kebebasan kepada saya untuk bermain atau seperti yang lain sudah berpacara itu karena untuk kebaikan saya sendiri untuk masa depan saya karena kakak-kakak saya semua menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) dinegeri sebrang. Dan saya juga menyesal sering membuat kesalahan kepada teman-teman dan guru.*

Selanjutnya tahap pengakhiran, pada tahap ini konselor melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan dan hasil-hasil kegiatan.

Pesan : perilaku antisosial merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Sebagai siswa-siswi berperilaku positif sangat diperlukan.

Kesan : kami merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini karena kami dapat mengerti dan memahami bagaimana berperilaku yang positif. Dan kami menyadari bahwa perilaku yang kami lakukan juga terkadang tidak sadar. Sehingga sebelum melakukan perbuatan harus berfikir terlebih dahulu, dan kami harus bertanggung jawab atas perbuatan yang kami lakukan dan mengakui kesalahan.

Setelah melakukan bimbingan kelompok, beberapa hari kemudian peneliti melakukan observasi untuk melihat perubahan dari perilaku siswa. Dan peneliti juga bertanya kepada guru BK Bapak Gugun Arguna bagaimana perilaku antisosial siswa setelah melakukan bimbingan kelompok “ *setelah dilakukannya bimbingan kelompok beberapa hari yang lalu siswa sudah terlihat perubahan mereka sudah jarang keluar pada saat jam pelajaran, sudah tidak ada laporan dari wali kelas atau guru bidang studi bahwa ada siswa yang melawan guru, mengerjai guru bahkan berbicara terus-menerus pada saat jam pelajaran*”.

Ibu Rahayu Sashanti S.Si, M.Si mengatakan “*siswa yang pernah melawan dan mengerjai saya sudah minta maaf, dan tidak akan mengulangnya lagi, bahkan mereka meminta kepada saya jika salah tegur bahkan beri hukuman agar mereka sadar*”.

Peneliti mengambil kesimpulan setelah dilaksanakannya pendekatan psikoanalisa melalui teknik probelm solving dengan menggunakan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Perilaku yang seharusnya dimiliki siswa adalah perilaku yang baik, sopan, saling menghormati. Namun ada juga perilaku yang mereka tunjukkan kurang baik atau antisosial, sehingga dikatakan jauh dari santun. Adapun perilaku antisosial siswa seperti, melawan guru, berbicara tidak sopan, mengerjai guru, berkelahi, merasa tidak bersalah atas perbuatannya.

Layanan yang digunakan untuk membantu siswa yang berperilaku antisosial yaitu dengan menggunakan bimbingan kelompok yaitu suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan.

Dalam bimbingan kelompok adanya konselor (pemimpin kelompok) dan anggota kelompok (siswa). Dalam pelaksanaan kegiatan ini memiliki beberapa asas dalam bimbingan kelompok yaitu asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kerahasiaan. Sehingga siswa-siswi tidak perlu ragu dan takut untuk mengungkapkan masalah dan pendapatnya. Dengan pelaksanaan penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving

dapat mengurangi perilaku antisosial siswa dan menjadi perilaku yang lebih baik, berfikir rasional, dan mandiri dalam memecahkan masalah.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2014 : 140) mengemukakan bahwa psikoanalisa “manusia tidak memegang nasibnya sendiri, tingkah laku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan insting-instinknya, tingkah laku manusia dikendalikan oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, dan tingkah laku individu ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapsikis-psikis determinisme, dengan struktur kepribadian Id, ego, dan superego”.

E. Keterbatasan Masalah

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan pendekatan psikoanalisa melalui problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017 karena alat yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Keterbatasannya adalah banyaknya individu yang

memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami sesungguhnya.

3. Terbatasnya waktu yang peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kekurangan buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan data analisa data penelitian tentang penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesadaran siswa dalam melakukan perilaku antisosial masih kurang hal tersebut tergantung kepada diri siswa dalam bersosialisai, menanggapi masalah yang sedang dihadapi, serta mampu berfikir rasional.
2. Kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan kondusif, serta konseli dapat mengikutinya dengan perasaan menyenangkan dan timbulnya kesadaran diri bahwa perilaku yang dilakukannya adalah salah, siswa pun mulai berfikir positif dan menyesal atas perbuatannya, serta siswa pun dapat menyelesaikan masalahnya dan mengubah perilakunya yang lebih baik.
3. Penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam dua kali pertemuan dikatakan

berhasil hal ini dapat dilihat dari hasil dari 6 siswa dan 5 siswa mengalami perubahan sebesar 85% seperti kemampuan berfikir siswa secara sadar bahwa perilaku yang dilakukannya merupakan perilaku yang salah dan menyesali perbuatannya, siswa juga lebih menghargai dan menghormati orang lain, serta siswa lebih baik dalam bicara dan 1 siswa yang terlihat perubahan dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

B. Saran

Setelah mengkaji dan memperhatikan hasil penelitian yang dilakukan, maka tidak salah jika penulis memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan SMK Swasta PAB 8 Sampali khususnya dalam upaya mengurangi perilaku antisosial siswa pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya sarana dan prasana untuk Bimbingan dan Konseling lebih diperhatikan.
2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok disekolah sebagai bahan masukan dalam membantu siswa dalam mengurangi perilaku antisosial dalam kehidupan sosialnya disekolah maupun di rumah.
3. Kepada Wali Kelas hendaknya lebih memahami sikap dan perilaku yang dilakukan siswa dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa dengan cara bekerja sama dengan guru BK.

4. Kepada Siswa agar dapat aktif dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai bahan masukan untuk mengurangi perilaku antisosial dalam berinteraksi sosial dan masalah lainnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penalaran, dan menanggapi perilaku antisosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman. 2010. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Humairo : Bandung
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- A.Pervin, Lawrence. 2004. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. Jakarta : Pranadamedia
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama
- Edi Kurnanto, M. 2014. *Konseling Kelompok*. Jakarta : Alfabeta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo
- Hartinah,S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : refika Aditama
- Hartono. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana
- Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta:Rajawali Pers
- Luddin, Abu Bakar M. 2014. *Pengantar Kepribadian Konselor*. Binjai : Difa Grafika
- . 2012. *Konseling individual & kelompok*. Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis
- Moleong, Lexy. 2010. 2010. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muin, Idianto. 2013. *Sosiologo untuk SMA/MA kelas X. Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Erlangga

- Namora, Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta : Kencana
- Narti, Sri. 2004. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Agama Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri*. Magelang : Pustaka Pelajar
- Ormrod, Jeanne Ellis Jilid 1. 2008. *Edisi keenam Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta : Erlangga
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Romlah, Tatik. 2006. *Teori Dan Praktek Bimbingan Dan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Saptono. 2006. *Sosiologo untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta : Phibeta
- Sobur. 2003. *Kepribadian Manusia*. Jakarta : Rineka cipta
- Sudarmi, Sri. 2009. *Sosiologi 1 kelas X SMA/MA*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- _____ . 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujanto, Agus. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Widiyatmoko, Sugito. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA kelas X*. Sidoarjo : Masmedia

Lampiran 8

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok



Wawancara Dengan Siswa









Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Wali Kelas



Lampiran 1

Lembar Observasi

Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X

SMK Swasta Pab 8 Sampali

A. Identitas Siswa

1. Nama : MR
2. Kelas : X TKJ 1
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Hari/Tgl. Observasi : 06 Februari 2017
5. Hal yang diobservasi : penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

B. Aspek yang di observasi :

Siswa yang berperilaku antisosial seperti melawa guru, sering terlambat, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, mengganggu temannya, berkelahi dengan siswa sekolah lain, tidak merasa bersalah atas perilakunya.

C. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

No.	Aspek yang diamati	Hasil	
		Iya	Tidak
1.	Melawan guru	√	
2.	Seringnya terlambat		√

3.	Berkelahi dengan siswa sekolah lain	√	
4.	Mengganggu temannya	√	
5.	Mengejek temannya	√	
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya	√	
7.	Mengganggu guru	√	
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar	√	
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya	√	

Lembar Observasi

Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X

SMK Swasta Pab 8 Sampali

A. Identitas Siswa

1. Nama : MFR
2. Kelas : X TKJ 1
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Hari/Tgl. Observasi : 06 Februari 2017
5. Hal yang diobservasi : penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

B. Aspek yang di observasi :

Siswa yang berperilaku antisosial seperti melawa guru, sering terlambat, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, mengganggu temannya, berkelahi dengan siswa sekolah lain, tidak merasa bersalah atas perilakunya.

C. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

No.	Aspek yang diamati	Hasil	
		Iya	Tidak
1.	Melawan guru		√
2.	Seringnya terlambat		√
3.	Berkelahi dengan siswa sekolah		√

	lain		
4.	Mengganggu temannya	√	
5.	Mengejek temannya		√
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya	√	
7.	Mengganggu guru	√	
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar	√	
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya		√

Lembar Observasi

Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X

SMK Swasta Pab 8 Sampali

A. Identitas Siswa

1. Nama : DB
2. Kelas : X TKJ 1
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Hari/Tgl. Observasi : 06 Februari 2017
5. Hal yang diobservasi : penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

B. Aspek yang diobservasi :

Siswa yang berperilaku antisosial seperti melawa guru, sering terlambat, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, mengganggu temannya, berkelahi dengan siswa sekolah lain, tidak merasa bersalah atas perilakunya.

C. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

No.	Aspek yang diamati	Hasil	
		Iya	Tidak
1.	Melawan guru	√	
2.	Seringnya terlambat		√
3.	Berkelahi dengan siswa sekolah	√	

	lain		
4.	Mengganggu temannya		√
5.	Mengejek temannya		√
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya	√	
7.	Mengganggu guru		√
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar		√
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya	√	

Lembar Observasi

Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X

SMK Swasta Pab 8 Sampali

A. Identitas Siswa

1. Nama : ER
2. Kelas : X TKJ 1
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Hari/Tgl. Observasi : 06 Februari 2017
5. Hal yang diobservasi : penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

B. Aspek yang di observasi :

Siswa yang berperilaku antisosial seperti melawa guru, sering terlambat, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, mengganggu temannya, berkelahi dengan siswa sekolah lain, tidak merasa bersalah atas perilakunya.

C. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

No.	Aspek yang diamati	Hasil	
		Iya	Tidak
1.	Melawan guru	√	
2.	Seringnya terlambat		√
3.	Berkelahi dengan siswa sekolah	√	

	lain		
4.	Mengganggu temannya		√
5.	Mengejek temannya		√
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya	√	
7.	Mengganggu guru		√
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar		√
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya	√	

Lembar Observasi

Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X

SMK Swasta Pab 8 Sampali

A. Identitas Siswa

1. Nama : ME
2. Kelas : X TKJ 2
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Hari/Tgl. Observasi : 06 Februari 2017
5. Hal yang diobservasi : penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

B. Aspek yang diobservasi :

Siswa yang berperilaku antisosial seperti melawa guru, sering terlambat, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, mengganggu temannya, berkelahi dengan siswa sekolah lain, tidak merasa bersalah atas perilakunya.

C. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

No.	Aspek yang diamati	Hasil	
		Iya	Tidak
1.	Melawan guru	√	
2.	Seringnya terlambat		√
3.	Berkelahi dengan siswa sekolah	√	

	lain		
4.	Mengganggu temannya		√
5.	Mengejek temannya	√	
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya	√	
7.	Mengganggu guru		√
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar		√
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya	√	

Lembar Observasi

Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Antisosial Siswa Kelas X

SMK Swasta Pab 8 Sampali

A. Identitas Siswa

1. Nama : BI
2. Kelas : X TKJ 2
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Hari/Tgl. Observasi : 06 Februari 2017
5. Hal yang diobservasi : penerapan pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali.

B. Aspek yang di observasi :

Siswa yang berperilaku antisosial seperti melawa guru, sering terlambat, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, mengganggu temannya, berkelahi dengan siswa sekolah lain, tidak merasa bersalah atas perilakunya.

C. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala yang tampak pada individu yang diobservasi.

No.	Aspek yang diamati	Hasil	
		Iya	Tidak
1.	Melawan guru		√
2.	Seringnya terlambat		√
3.	Berkelahi dengan siswa sekolah		√

	lain		
4.	Mengganggu temannya		√
5.	Mengejek temannya		√
6.	Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya		√
7.	Mengganggu guru	√	
8.	Berbicara terus menerus ketika guru mengajar	√	
9.	Tidak merasa bersalah atas perilakunya	√	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Pedoman wawancara

1. Tempat : Ruang Kepala Sekolah
2. Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2017
3. Waktu : 10.05- 10.45 WIB
4. Masalah : pendekatan psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2016/2017.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak sebagai Kepala Sekolah bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah ?	Menurut pendapat saya, pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah sudah hampir maksimal, dan terprogram.
2.	Bagaimana keadaan saran dan prasarana di SMK Swasta PAB 8 Sampali ?	Tentang sarana memang belum sepenuhnya ada, tetapi saya sebagai kepala sekolah akan memfasilitasi untuk kegiatan bimbingan dan konseling agar mendukung memaksimalkan kinerja guru BK.
3.	Adakah sarana dan prasana untuk kegiatan bimbingan dan konseling di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI ?	Tentu saja ada. Menyediakan ruangan bimbingan konseling, yang didalamnya ada meja, kursi, lemari, buku absen, buku

		kegiatan ekstrakurikuler, buku terlamat, buku catatan kasus siswa, surat undangan orang tua (SPO).
4.	Sejauh mana keterlibatan Bapak selaku Kepala Sekolah, dalam membantu mengurangi perilaku antisosial siswa?	Dalam kegiatan bimbingan konseling saya terlibat, namun dalam koridor tertentu. Misalnya begini, ketika ada masalah siswa yang memiliki perilaku antisosial seperti melawan guru, itu masih bisa ditangani oleh guru BK saya hanya memantau saja, tetapi jika, siswa itu memang sudah tidak bisa ditangani lagi, misalnya perilakunya semakin berkembang, seperti melawan guru hingga melukai atau berkelahi hingga tawuran antar siswa atau sekolah maka saya pun selaku Kepala Sekolah saya akan terlibat dalam penyelesaian masalah siswa tersebut.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Guru BK Sekolah SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Pedoman wawancara

1. Tempat : Ruang Guru
2. Hari/Tanggal : Senin, 07 Februari 2017
3. Waktu : 10.10-11.15 WIB
4. Masalah : Penerapan Pendekatan Psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali Tahun pembelajaran 2016/2017.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak berasal dari tamatan S1 Bimbingan dan Konseling ?	Tidak, saya tidak berasal dari tamatan S1 Bimbingan Konseling
2.	Apa yang melatarbelakangi Bapak menjadi Guru BK ?	
3.	Bagaimana pendapat Bapak mengenai perilaku siswa saat ini ?	Pendapat saya mengenai perilaku siswa saat ini yaitu luar biasa, bermacam-macam perilaku mereka ada yang sering terlambat bahkan pun terlambatnya hampir setiap hari. Sebagian siswa kelas X masih ada yang berperilaku antisosial seperti : melawan guru, bahkan masih ada siswa yang tidak merasa bersalah atas

		perilakunya.
4.	Upaya apa yang Bapak lakukan untuk mengurangi perilaku antisosial siswa ?	Usaha yang saya lakukan yaitu selalu memberikan bimbingan yaitu berupa nasehat. Selalu mengingatkan bertingkah laku yang baik, dan pesan saya kepada mereka jika ingin dihargai dan dihormati maka hargai dan hormatilah orang lain. saya juga melakukan konseling individual jika perilaku siswa sudah melampaui batas.
5.	Layanan apa saja yang sudah Bapak laksanakan untuk mengurangi perilaku antisosial tersebut ?	Layanan yang telah saya berikan untuk mengurangi perilaku antisosial adalah layanan informasi dan konseling individual.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas Di SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Pedoman wawancara

1. Tempat : Ruang Laboratorium Komputer
2. Hari/Tanggal : 14 Februari 2017
3. Waktu : 12.15-13.15 WIB
4. Masalah : Penerapan Pendekatan Psikoanalisa melalui teknik problem solving dapat mengurangi perilaku antisosial siswa kelas X di SMK Swasta PAB 8 Sampali
Tahun Pembelajaran 2016/2017

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana aktivitas yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling ?	Saya mendukung aktivitas bimbingan konseling disekolah dengan memberikan informasi yang dibutuhkan guru BK dari kelas X.
2.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peranan Guru Bimbingan dan Konseling disekolah dalam menangani masalah yang dihadapi siswa ?	Penangan guru BK disekolah ini sangat efektif karena ada 2 guru BK yaitu guru BK pada pagi dan siang hari. Guru Bk juga sering memberikan bimbingan, melakukan konseling individual.
3.	Selama Bapak/Ibu menjadi Wali kelas bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai tingkah laku siswa dikelas ?	Pendapat saya mengenai perilaku siswa banyak perilaku yang tidak baik, masih banyak sekali siswa yang tidak

		menghormati guru bahkan terkadang sikap segannya pun kurang.
4.	Menurut ibu masalah apa yang sering dihadapi siswa terutama dalam sikap dan perilakunya ?	Menurut saya masih banyak siswa yang kurang menghargai, menghormati, ketika saya menjelaskan pun banyak siswa yang selalu berbicara, yang lebih parahnya saya juga pernah dikerjain oleh siswa.
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan selaku wali kelas dalam membantu siswa dalam mengatasi perilaku antisosial ?	Mungkin bantuan yang biasa saya lakukan yaitu dengan memberikan bimbingan, nasehat.

LAMPIRAN 6

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Nama : MR

Kelas : X TKJ 1

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tgl. Wawancara : Selasa, 14 Februari 2017

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	Pernah, karena pada saat jam pelajaran saya sering merasa bosan.
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	Pernah, saya tidak suka dengan guru tersebut karena cerewet.
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial apa saja yang sering kamu lakukan ?	Perilaku yang sering saya lakukan saya berbicara ketika guru sedang menerangkan, sering terlambat, bahkan sering keluar kelas ketika jam pelajaran.
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	Terkadang saya tidak suka dengan gurunya, bosan saat belajar, dan saya tidak mengerti mengenai pelajarannya.
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	Dimarahi guru.

6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang lain marah kepada perbuatan kamu ?	Iya saya biasa saja.
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam menghadapi suatu masalah ?	Terkadang saya biarkan saja karena saya tidak merasa bersalah dan tidak mearas melakukan kesalahan.
8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	Iya terkadang jika saya tidak mampu lagi menyelesaikan masalah tersebut saya bercerita kepada orang yang saya percaya untuk meminta pendapat.
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	Keadaan keluarga saya berkecukupan kami hanya dua bersaudara tapi saya merasa tidak adil karena orang tua saya selalu menuruti keinginan kakak saya. Tetapi jika saya yang meminta jarang dituruti. Maka dari itu sering marah jika keinginan saya tidak dituruti.
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	Saya mencoba untuk berfikir terlebih sebelum melakukannya dan memikirkan dampaknya.

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Nama : MFR

Kelas : X TKJ 1

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tgl. Wawancara : Selasa, 14 Februari 2017

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	Pernah, tetapi tidak terlalu sering.
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	Pernah, saya tidak suka dengan guru tersebut karena cerewet.
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial apa saja yang sering kamu lakukan ?	Perilaku yang sering saya lakukan saya pernah bolos sekolah sampai satu bulan, saya juga pernah mengerjain wali kelas sehingga ia marah.
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	Terkadang saya merasa bosan jadi saya melakukan hal seperti itu. Tetapi terkadang apa yang saya lakukan itu saya tidak sadar bahwa telah melakukan itu.
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	Dimarahi guru, dimarahi teman.
6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang	Terkadang saya tidak peduli.

	lain marah kepada perbuatan kamu ?	
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam menghadapi suatu masalah ?	jika saya memang merasa bersalah saya akan meminta maaf.
8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	Saya berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut hingga selesai.
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	Keadaan keluarga saya biasa-biasa saja.
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	Saya harus sadar bahwa apa yang saya lakukan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Nama : DB

Kelas : X TKJ 1

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tgl. Wawancara : Selasa, 14 Februari 2017

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	Pernah.
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	Pernah, saya tidak suka jika saya disalah salahkan.
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial apa saja yang sering kamu lakukan ?	Perilaku negatif yang pernah saya lakukan berkelahi, melawan guru, merasa paling benar.
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	Saya pali tidak suka disalahkan, karena saya tidak pernah merasa bersalah.
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	Dimarahi guru, dijauhi teman.
6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang lain marah kepada perbuatan kamu ?	Saya tidak peduli.
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam menghadapi suatu masalah ?	Saya tidak peduli karennan saya tidak salah.

8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	Saya biarkan saja
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	Saya merupakan anak tunggal dan orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, apapun yang saya minta selalu diwujudkan.
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	Saya harus sadar bahwa yang saya lakukan selama ini adalah salah.

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Nama : ER

Kelas : X TKJ 1

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tgl. Wawancara : Selasa, 14 Februari 2017

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	Pernah.
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	Pernah, saya tidak suka dengan gurunya.
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial apa saja yang sering kamu lakukan ?	Saya sering sekali melawan guru, berbicara dengan suara yang keras, memaki teman.
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	Saya tidak suka dengan gurunya dan teman tersebut.
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	Dijauhi teman
6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang lain marah kepada perbuatan kamu ?	Saya tidak peduli.
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam	Saya tidak peduli anggap saja

	menghadapi suatu masalah ?	saya tidak melakukan kesalahan.
8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	Saya biarkan saja
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	Saya 12 bersaudara saya anak ke 6 dan kakak kakak saya menjadi TKI di malaysia, jika dirumah saya yang selalu melakukan semua pekerjaan rumah, saya juga jarang main-main karena harus dirumah saja menjaga adik-adik.
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	Saya berfikir bahwasannya tidak mungkin perilaku saya terus-menerus seperti itu karena nantinya diri sendiri yang akan rugi.

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Nama : ME

Kelas : X TKJ 2

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tgl. Wawancara : Selasa, 14 Februari 2017

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	Sering.
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	Pernah, karena saya merasa bosan.
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial apa saja yang sering kamu lakukan ?	Saya sering terlambat, keluar kelas pada saat jam pelajaran, memakai lipstik, mengecat rambut, mengganggu teman pada saat belajar.
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	Karena saya melakukan hal tersebut membuat saya senang.
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	Sering ditegur guru bahkan dihukum, di marahi teman.
6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang lain marah kepada	Saya tidak peduli.

	perbuatan kamu ?	
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam menghadapi suatu masalah ?	Saya tidak peduli anggap saja masalah itu esok hari sudah selesai.
8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	Jika ada masalah saya sering tidak masuk sekolah
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	Keluarga saya kurang mampu orang tua saya juga sering bertengkar.
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	Saya berfikir bahwa saya harus membahagiakan orang tua saya.

Pedoman Wawancara Siswa Kelas X SMK Swasta PAB 8 SAMPALI

Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Nama : BI

Kelas : X TKJ 2

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tgl. Wawancara : Selasa, 14 Februari 2017

No.	Pedoman wawancara	Hasil
1.	Apakah kamu sering mengganggu teman baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran ?	Pernah tetapi tidak terlalu sering.
2.	Pernahkah kamu melawan guru, jelaskan alasan kamu sehingga melawan guru ?	Pernah, karena saya tidak mengerti dengan pelajarannya.
3.	Coba sebutkan perilaku antisosial apa saja yang sering kamu lakukan ?	Sering keluar kelas pada saat jam pelajaran.
4.	Sebenarnya faktor apa yang membuat kamu melakukan perilaku antisosial ?	Karena saya ikut-ikutan dengan teman.
5.	Jelaskan akibat apa saja yang kamu rasakan saat kamu berbuat perilaku antisosial ?	Sering ditegur guru.
6.	Bagaimana perasaan kamu ketika orang lain marah kepada perbuatan kamu ?	Saya merasa sedih.
7.	Lalu bagaimana sikap kamu dalam	Saya panik jika masalah tersebut

	menghadapi suatu masalah ?	tidak bisa saya selsesaikan.
8.	Bagaimana tindakan-tindakan kamu ketika menyelesaikan masalah ?	Pertama saya meminta maaf dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.
9.	Jelaskan bagaimana keadaan keluarga kamu ?	Keluarga saya keluarga yang harmonis.
10.	Jika kamu sedang melakukan perilaku antisosial, apa yang kamu lakukan agar kamu tidak berkelanjutan melakukan perilaku tersebut ?	Saya haru berfikir bahwa yang saya lakukan salah.